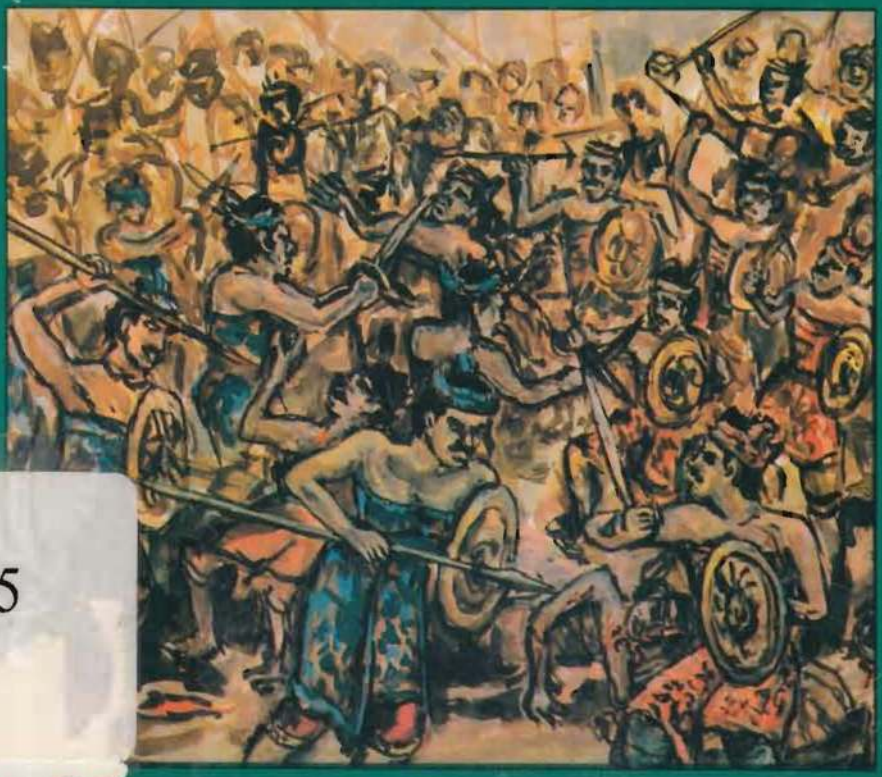
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RUSAK SASAK



3
5 985
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RUSAK SASAK

Diceritakan kembali oleh :

Agus Sri Danardana

00000728

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
PB
398.295 985
DAN
No Induk : 0622
Tgl : 2-10-96
Ttd. :

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-637-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai- nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalih-aksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah.

Buku *Rusak Sasak* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1979 dengan judul *Geguritan Rusak Sasak* dalam bahasa Bali dan dialih-aksarakan serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nengah Medra.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Dra. Jumariam, M.Ed. sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
1. Anak Agung Gede Ngurah Karangasem 1
2. Dua Wilayah Kekuasaan 10
3. Siasat Kapten Ubroos 20
4. Pertempuran di Cakra 33
5. Mereka yang Kembali 50

1
Anak Agung Gede Ngurah Karangasem

Nama aslinya adalah Anak Agung Gede Ngurah Sukrasana. Namun, sejak dapat menguasai daerah Karangasem, Bali, Raja itu lebih dikenal dengan nama Anak Agung Gede Ngurah Karangasem. Nama Sukrasana, yang merupakan nama penggilan dirinya sewaktu kecil itu, justru dilupakan orang.

Sebagaimana layaknya seorang raja, Anak Agung Gede Ngurah Karangasem mempunyai banyak istri. Meskipun demikian, ia hanya dikaruniai dua orang anak, laki-laki semua. Anak yang sulung (terlahir dari salah satu selirnya) diberi nama Anak Agung Made Karangasem. Anak yang bungsu (terlahir dari sang permaisuri) diberi nama Anak Agung Ketut Karangasem. Keduanya sama-sama tampan, gagah, dan pemberani. Meskipun berlainan ibu, mereka rukun, tidak pernah bertengkar.

Syahdan pada suatu hari Raja sedang menggelar pertemuan di balai sidang. Pertemuan itu dihadiri para hulubalang, menteri, bupati, dan kedua anak raja tersebut. Pertemuan kali ini tampaknya Raja ingin mengetahui kesiapan kedua anaknya dalam menatap masa depan.

"Hai Anakku Made dan Ketut. Engkau kini sudah menginjak dewasa. Sebentar lagi ayahandamu pun turun dari tahta. Siapa lagi kelak yang akan meneruskan pemerintahan negeri ini selain engkau berdua. Sebelum engkau memegang kendali pemerintahan negeri ini selain engkau berdua. Sebelum engkau memegang kendali pemerintahan ini, ayahanda berkeinginan agar engkau belajar ilmu terlebih dahulu," kata Baginda kepada kedua anaknya.

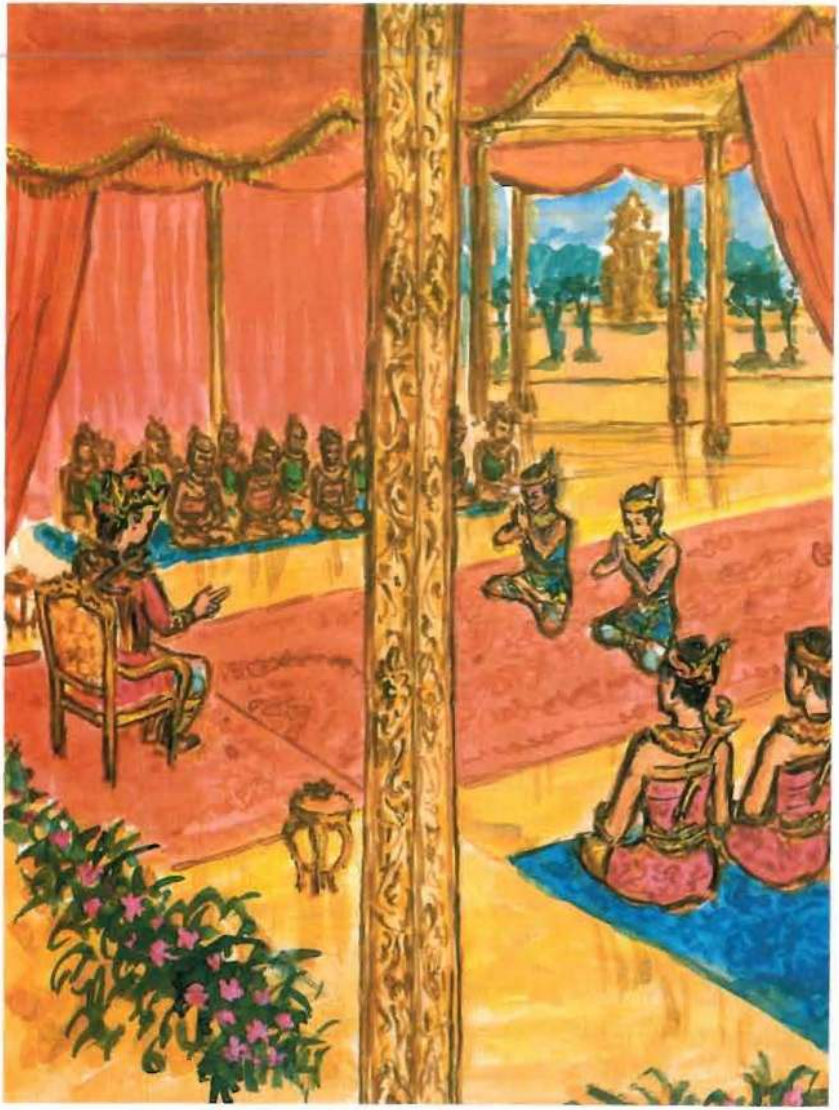
"Titah Baginda hamba junjung tinggi, kapan hamba harus berangkat menuntut ilmu?" tanya kedua anaknya.

"Jangan tunda-tunda waktu, besok setelah matahari terbit di ufuk timur engkau berdua harus sudah berangkat!" perintah Baginda kepada kedua anaknya.

Pertemuan pada hari itu pun akhirnya dibubarkan. Made dan Ketut pun segera mempersiapkan bekal yang akan dibawanya. Beberapa pengawal mereka yang setia terhadap junjungan masing-masing juga turut serta. Anak Agung Made Karangasem beserta beberapa pengawalnya berangkat ke arah timur. Mereka beranggapan bahwa semua ilmu itu berasal dari timur. Sebab, setiap pagi matahari terbit dari timur. Adapun Anak Agung ketut Karangasem berangkat menuju arah barat. Ketut beranggapan bahwa semua ilmu disimpan di barat. Sebab, setiap sore matahari selalu tenggelam di ufuk barat. Ilmu yang disimpan di barat itu harus digali dan ditemukan kembali. Oleh karena itu, Ketut Karangasem beserta para pengawal setianya berangkat menuju arah barat.

Perjalanan mereka menuntut ilmu tidaklah diceritakan.

Sudah tiga tahun lamanya Baginda Anak Agung Gede Ngurah Karangasem menunggu-nunggu kabar tentang anaknya. Keadaan negeri semakin gawat. Kumpeni Belanda semakin memperluas daerah jajahannya ke seluruh penjuru Nusantara. Anak Agung



"Titah Baginda hamba junjung tinggi, kapan hamba harus berangkat menuntut ilmu?," tanya kedua anaknya.

Gede Ngurah Karangasem pun mau tidak mau harus mengadakan kerja sama dengan Kumpeni Belanda. Jika pemerintahan yang dipimpinnya tidak kooperatif, serdadu-serdadu Belanda akan menjadi musuhnya. Padahal daerah-daerah di wilayah Lombok dan sekitarnya masih ada yang belum tunduk kepada dirinya. Daerah-daerah itu mudah dipecah-pecah oleh Kumpeni untuk diadu domba. Sesama bangsa sendiri kita sering berebut daerah kekuasaan.

Ketika Baginda sedang duduk termenung memikirkan nasib negerinya, datanglah seorang hulubalang memberi laporan bahwa kedua anaknya telah datang. Baginda segera beranjak dari tempat duduknya untuk menyambut kedatangan kedua putranya. Baginda bergantian memeluk kedua putranya sebagai tanda rasa cinta kasih seorang ayah kepada anaknya. Setelah itu kedua anaknya dipersilahkan duduk. Baginda kemudian bertanya kepada kedua putranya secara bergantian.

"Bagaimana kabarmu Anakku? Setelah sekian lama kita berpisah tentu aku ingin tahu ceritamu. Cobalah ceritakan perjalananmu menuntut ilmu di luar istana selama ini?." Tanya Baginda Anak Agung Gede Ngurah Karangasem kepada kedua anak laki-lakinya yang baru saja datang dari pengembaraan.

"Daulat Ayahanda, Ananda dalam keadaan baik-baik saja. Berkat doa restu Ayahanda, Ananda selalu dalam lindungan Sang Hyang Widi Wase," jawab Anak Agung Gede Made Karangasem. Ketika mendengar jawaban anaknya yang sulung itu, Baginda Anak Agung Gede Ngurah Karangasem hanya mengangguk-anggukan kepala pertanda setuju.

"Demikian juga Ananda, Ayahanda. Ananda pun dalam keadaan baik-baik. Juga berkat doa restu Ayahanda, Ananda selalu dalama lindungan Allah Yang Mahakuasa. Selama dalam perjalanan ananda menuntut ilmu, tidak ada satu aral pun melin-

tang di hadapan ananda," sahut Anak Agung Gede Ketut Karangasem begitu selesai Anak Agung Gede Agung Karangasem menyampaikan jawaban kepada ayahandanya.

"Baik, baiklah Anakku. Aku sungguh merasa bahagia mendengar laporanmu. Coba teruskanlah ceritamu masing-masing sehingga aku paham dengan permasalahan yang kau hadapi selama ini," berkata Baginda kemudian.

Anak Agung Gede Made Karangasem menggeser tempat duduknya sedikit ke depan. Kemudian ia bercerita kepada ayahandanya tentang perjalanan menuntut ilmu selama ini.

"Seperti yang Ayahanda amanatkan dahulu itu, hamba berangkat belajar menuntut ilmu ke arah timur. Berbagai pulau dan lautan telah Ananda seberangi. Mulai dari pulau Sumbawa, Flores, Timor, sampai ke kepulauan Maluku. Di sana ananda singgah sementara waktu di Kesultanan Ternate dan Tidore. Ananda disambut dengan baik oleh sultan dan rakyat di Ternate dan Tidore. Dari pengembaraan negeri-negeri di belahan timur itulah ananda memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, misalnya ilmu ketatanegaraan, teknik stategi perang, upaya mempertahankan suatu wilayah atau daerah yang berusaha membebaskan diri dari pemerintahan pusat, dan penggunaan senjata modern dari Kumpeni Belanda. Hal-hal itulah yang ananda peroleh selama dalam perjalanan," cerita Anak Agung Gede Made Karangasem kepada ayahandanya. Seluruh hulubalang dan punggawa istana merasa senang mendengar cerita yang dikemukakan Anak Agung Gede Made Karangasem. Semua yang hadir di balai persidangan itu semakin tambah yakin bahwa tuan mudanya telah memiliki ilmu seperti yang telah diceritakan tersebut. Sang Baginda pun merasa tambah bangga atas keberhasilan anak sulungnya telah memperoleh ilmu seperti yang diinginkan selama ini.

"Apakah alasanmu engkau berangkat menuju ke arah bumi belahan timur? Demikian juga, apa yang menjadi alasanmu mempelajari ilmu-ilmu itu?" Tanya Baginda Anak Agung Gede Ngurah Karangasem selanjutnya kepada Anak Agung Gede Made Karangasem yang baru saja mengusap keringatnya.

"Ananda meyakini bahwa semua ilmu itu berasal dari bumi belahan timur. Bukankah setiap pagi matahari terbit dari bumi belahan timur? Sampai sekarang tetap diyakini bahwa matahari dianggap sebagai sumber penghidupan umat di dunia. Semua makhluk hidup di dunia ini memerlukan sinar matahari sebagai tenaga hidup," Anak Agung Gede Made Karangasem memberi alasan yang sungguh-sungguh meyakinkan ayahandanya. Baginda pun hanya mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju.

"Adapun ananda mempelajari ilmu-ilmu ketatanegaraan, strategi siasat perang, dan sebagainya itu ananda pandang sebagai kebutuhan bagi masa depan. Ananda ingin menjadi seorang pemimpin yang tahu lapangan, bukan sekadar menerima laporan dari anak buah. Syukur-syukur dapat memperluas daerah kekuasaan," Anak Agung Gede Made Karangasem melanjutkan ceritanya kepada ayahandanya.

"Baiklah Anakku, Ayahanda merasa bangga dan bahagia mempunyai anak seperti engkau. Sekarang beristirahatlah terlebih dahulu," kata baginda kepada Anak Agung Gede Made Karangasem. Sang putra sulung itu pun kemudian menggeser tempat duduknya, lalu diteruskan beranjak dari hadapan baginda untuk beristirahat. Beberapa pengawal putra sulung itu mengikuti tuannya pergi meninggalkan pertemuan.

"Sekarang giliranmu Anakku Ketut Karangasem, Ayahanda pun ingin mendengar ceritamu," kata baginda kepada Anak Agung Gede Ketut Karangasem. Anak bungsu yang terlahir dari istri permaisuri ini menggeser tempat duduknya maju ke depan

mendekati tempat duduk Baginda Anak Agung Gede Ngurah Karangasem.

"Seperti juga Kanda Made Karangasem, Ananda menuntut ilmu ke belahan bumi sebelah barat. Beberapa pulau, gunung, padang ilalang, dan kota-kota telah Ananda lalui. Lautan, danau, dan sungai-sungai juga telah Ananda seberangi. Sejak menginjakkan kaki di pulau Bali, kemudian merantau di Jawa, Sumatra, tanah Melayu, India, dan Arab. Ternyata dunia ini begitu luas, tidak sesempit daun kelor. Ilmu pengetahuan pun juga sangat luas sehingga Ananda hanya memperoleh ilmu yang tidak seberapa banyaknya. Selain ilmu keprajuritan dan ketatanegaraan, juga ilmu keagamaan dan kebudayaan, yang Ananda pelajari selama dalam perantauan ini," tutur Anak Agung Gede Ketut Karangasem kepada ayahandanya. Ketika mendengar penuturan anaknya ini Anak Agung Gede Ngurah Karangasem mengerutkan dahinya sambil berpikir, "Anakku yang bungsu ini lebih arif daripada kakaknya. Budi bahasanya halus dan tutur katanya lemah lembut." Oleh karena itu, yang keluar dari mulut baginda justru kata-kata pujian dan sekaligus kesangsian.

"Bagus-bagus itu Anakku. Apakah ilmu yang kaupelajari itu telah cukup sebagai bekal kelak menjadi pemimpin? Bukankah soerang pemimpin harus lebih banyak belajar tentang ilmu keprajuritan, sisasat perang, dan mengenal berbagai macam senjata?" Tanya baginda selanjutnya kepada putra bungsunya.

"Ananda rasa ilmu yang hamba miliki ini telah cukup sebagai bekal kelak menjadi seorang pemimpin. Hal-hal lain yang kurang nantinya dapat dipelajari dari pengalaman sebab pengalaman merupakan guru yang terbaik. Bila nanti Ananda berkesempatan menjadi seorang pemimpin, Ananda akan mencoba menerapkan ilmu hasta brata," kata Anak Agung Gede Ketut Karangasem mencoba meyakinkan ayahandanya.

"Ilmu hasta brata? Apakah isi ilmu hasta brata itu Anakku?." Tanya Baginda Anak Agung Gede Ngurah Karangasem kelihatan sekali ingin mengetahui rahasia ilmu yang telah dimiliki oleh putra bungsunya.

"Ilmu hasta brata adalaha ilmu tentang kepemimpinan yang pernah diajarkan Sri Rama kepada adiknya, Barata. Setiap pemimpin hendaknya mempunyai delapan watak utama, seperti yang pernah dimiliki oleh Indera, Yama. Surya, Candra. Bayu, Baruna, Kuwera, dan Agni. Watak utama seperti itulah yang harus dimiliki bila seseorang ingin menjadi pemimpin yang sejati."

"Coba terangkan masing-masing brata tersebut Anakku," kata baginda ingin mengetahui benar isi masing-masing brata.

"Baiklah Ayahanda. Pertama, seorang pemimpin harus mempunyai jasa yang sejuk, tentram, dan bahagia bagaikan jasanya hujan membasahi seluruh negeri. Kedua, seorang pemimpin harus sanggup menegakkan keadilan, menghukum yang berbuat jahat dan salah, dan memberi anugerah bagi mereka yang berbuat baik atau berjasa kepada negara. Ketiga, seorang pemimpin harus tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Bicaranya tegas, tetapi tutur katanya harus manis, serta pandai dan menarik hati. Keempat, seorang pemimpin harus dapat menyenangkan semua rakyat, selalu tersenyum, ramah tamah, sopan, dan menghormati yang sepantasnya dihormati. Kelima, seorang pemimpin harus dapat berbuat jujur, berkata apa adanya, dan harus dapat menyimpan rahasia yang perlu dirahasiakan. Keenam, seorang pemimpin harus dapat merasa puas terhadap apa yang pernah dicapai dan tidak terikat oleh barang-barang mewah, pakaian, makanan, dan minuman. Semua harus dianggap sudah biasa. Ketujuh, seorang pemimpin harus bertindak tegas, kadang ganas bagaikan naga, dan menghukum mereka

yang membuat kekacauan. Dan kedelapan, seorang pemimpin harus tidak pernah merasa putus asa, menghancurkan musuh sampai bersih, dan memiliki keperwiraan bagaikan api yang tak pernah kunjung padam." Kata Anak Agung Gede Ketut Karangasem menerangkan masing-masing brata yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

"Baik, baik Anakku. Aku merasa puas dan bangga mendengar penjelasanmu mengenai masing-masing brata yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sekarang sudah waktunya engkau beristirahat. Besok atau lusa mungkin ada tugas yang perlu kauselesaikan," kata baginda kepada anaknya.

"Baiklah Ayahanda, Ananda mohon diri dari hadapan Ayahanda," kata Anak Agung Gede Ketut Karangasem sambil meninggalkan tempat pertemuan di balai sidang. Ia, diikuti oleh beberapa pengawalnya meninggalkan balai sidang pertemuan.

Akhirnya, pertemuan di balai sidang pada hari itu dibubarkan. Baginda Anak Agung Gede Ngurah Karangasem beranjak dari tempat duduknya kemudian meninggalkan balai pertemuan. Wajah Baginda tampak cerah karena merasa berbahagia melihat hasil yang diperoleh kedua anaknya. Kini Baginda tidak perlu merasa was khawatir lagi terhadap masa depan anaknya.

2
Dua Wilayah Kekuasaan

Tersebutlah pada hari Jumat Pon, tanggal 3 Februari 1813, Baginda Anak Agung Gede Ngurah Karangasem memanggil kedua anaknya, Anak Agung Gede Made Karangasem dan Anak Agung Gede Ketut Karangasem. Baginda memberitahukan kepada kedua anaknya bahwa Adipati Amlapura di Cakra, Sura Agul-Agul, dan Adipati Peraya di Bangkolmail, I Raden Wirabakti, hendak berusaha melepaskan diri dari pemerintahan pusat, Sasak. Mereka berdua sudah lebih dari tiga tahun tidak pernah menghadap baginda di istana, Juga sekarang mereka tidak memberi upeti atau membayar pajak ke pemerintahan pusat, Sasak, Berdasarkan laporan anak buahnya, kini kedua kota tersebut telah mengadakan latihan perang-perangan. Banyak rakyat yang mendukung niat kedua adipati itu hendak mengadakan makar terhadap pemerintahan pusat, Sasak. Oleh karena itu, diharapkan kedua anaknya mampu turun lapangan memeriksa kebenaran berita tersebut.

"Wahai Anakku, Made Karangasem dan Ketut Karangasem. Engkau berdua kupanggil di hadapanku ini karena ada suatu tugas yang harus engkau selesaikan. Aku mendengar berita dari

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

beberapa punggawa istana bahwa Adipati Amlapura di Cakra dan Adipati Peraya di Bangkolmail telah berusaha memberontak kepada pemerintahan pusat, Sasak. Aku mengharapkan engkau berdua dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Pertama, periksalah kebenaran berita itu. Kedua, apabila benar suruhlah kedua adipati itu menghadapku, baik-baik. Ketiga, apabila mereka tidak bersedia menghadapku dan melawan perintahku ini, tangkaplah mereka hidup atau mati dan bawalah ke hadapanku!," perintah baginda kepada kedua anaknya.

"Baiklah Ayahanda, titah Ayahanda hamba junjung tinggi. Kapankah ananda harus berangkat?," tanya kedua anaknya hampir bersamaan.

"Janganlah ditunda-tunda lagi! Lebih baik sekarang kau berangkat. Siapkanlah pasukan yang baik-baik dan lengkapilah persenjataannya. Bila perlu bawalah pasukan sebanyak-banyaknya!" perintah Baginda kepada kedua anaknya.

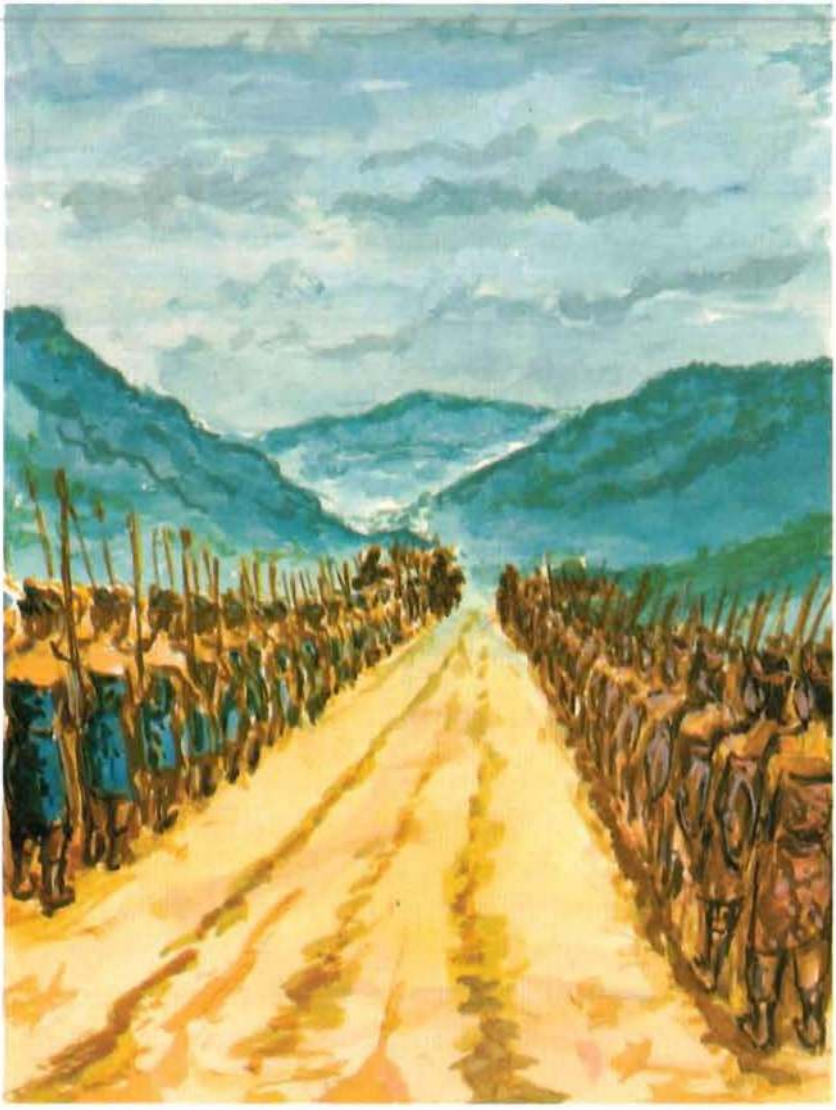
"Baiklah Ayahanda, perintah Ayahanda jelas dan kami berdua mohon diri," kata kedua anaknya sambil mengundurkan diri dari hadapan Baginda.

Pada hari yang telah ditentukan seluruh pasukan bala tentara negeri Sasak telah berkumpul di alun-alun. Mereka telah membawa perbekalan perang yang lengkap, seperti meriam, senapan, pedang, tombak, keris, dan panah. Pasukan itu dibagi menjadi dua kelompok besar. Satu kelompok pasukan yang cukup besar jumlahnya dipimpin oleh Anak Agung Gede Made Karangasem. Pasukan yang dipimpin oleh anak sulung Baginda ini hendak menuju ke Amlapura. Satu kelompok pasukan yang lainnya dipimpin oleh Anak Agung Gede Ketut Karangasem. Pasukan yang dipimpin oleh anak bungsu baginda ini hendak pergi menuju Peraya. Suasana pun menjadi riuh ramai karena banyak meriam dan tambur dibunyikan sebagai pertanda pasukan

akan diberangkatkan. Setelah mendengar aba-aba dari kedua putra baginda tersebut, kedua iring-iringan pasukan itu diberangkatkan menuju tujuan masing-masing.

Anak Agung Gede Made Karangasem duduk di atas kuda hitam kesayangannya menuju ke arah timur. Ia tampak gagah dan berwibawa berada di antara para prajurit lainnya. Di atas kuda yang dinaiki Anak Agung Gede Made Karangasem tersedia beberapa persenjataan perang, ada senapan, pedang, keris, tombak, dan beberapa anak panah dan busurnya. Di kiri dan kanan Anak Agung Gede Made Karangasem terdapat sejumlah pengawal yang dapat dipercaya kemampuan perangnya. Hal itu menambah keyakinannya akan dapat menyelesaikan tugas yang diembannya. Perjalanan mereka pun akhirnya sampai di desa Sukarara. Untuk sementara waktu iring-iringan pasukan itu dihentikan untuk beristirahat sambil mengatur siasat. Kemudian, Anak Agung Gede Made Karangasem mengirim utusan ke Cakra untuk menyampaikan surat peringatan agar Cakra takluk kepada pemerintahan pusat, Sasak. Namun, apabila Adipati Sura Agul-Agul di Cakra tidak bersedia menghadap kepada anak Agung Gede Ngurah Karangasem di Mataram, seluruh kota akan diserang dengan senapan dan anak panah. Bila perlu kota Cakra akan dibuat bumi hangus atau lautan api. Demikian kurang lebih isi surat anak Agung Gede Made Karangasem yang disampaikan kepada Adipati Amlapura melalui seorang utusannya.

Kini kita kisahkan perjalanan pasukan yang dipimpin oleh Anak Agung Gede katut Karangasem. Pasukan yang berjalan menuju kota Peraya dan Bangkolmail itu sudah sampai di desa Peringgarasa. Tidak jauh dari mereka terbentang sebuah kota yang dituju. Sementara waktu mereka beristirahat di desa Peringgarasa sambil mengatur siasat perang. Perbekalan makan



Setelah mendengar aba-aba dari kedua putra baginda tersebut, kedua kelompok pasukan itu diberangkatkan menuju tujuan masing-masing.

yang mereka bawa segera dibuka dan tenda-tenda pun didirikan sebagai penginapan. Desa Peringgarasa mereka jadikan markas perang bila menghadapi pertempuran dengan Peraya dan Bangkolmail. Oleh karena itu, anak Agung Gede Ketut Karangasem segera memerintahkan seorang utusan untuk menghadap Adipati I Raden Wirabakti di Peraya.

"Hulubalang, kini engkau kusuruh menghadap Adipati I Raden Wirabakti di Peraya. Sampaikan salamku kepada sang Adipati. Beliau diminta segera menghadap Ayahanda Baginda Anak Agung Gede Ngurah Karangasem di Mataram. Apabila beliau tidak bersedia menghadap Ayahanda, pasukan bala tentara pemerintahan pusat Sasak telah siap menggempur kota Peraya. Bila perlu, kota Peraya dan Bangkolmail akan dijadikan lautan api," perintah anak Agung Gede Ketut Karang-asem kepada salah seorang hulubalang kepercayaannya.

"Baiklah Tuan muda, hamba berangkat menuju kota Peraya. Mudah-mudahan Adipati I Raden Wirabakti bersedia menghadap Baginda di Mataram," jawab hulubalang itu sambil mengundurkan diri dari hadapan anak Agung Gede Ketut Karangasem.

Adipati Cakra dan Adipati Peraya memang sudah tidak bersedia takluk kepada pemerintahan pusat Sasak. Mereka ingin mengadakan makar kepada pemerintahan pusat. Sebab-sebab mereka mengadakan makar adalah karena anak Agung Gede Ngurah Karangasem dianggap sudah tidak lagi memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Sejak Baginda mengadakan kerja sama dengan pemerintahan Kumpeni Belanda di Batavia, rakyat banyak yang menjadi korban. Mereka dipaksa menanam tanaman rempah-rempah untuk kepentingan bangsa Kumpeni. Hak-hak rakyat banyak yang terabaikan. Baginda dianggap hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri. Sementara waktu, kepentingan rakyat tidak pernah dipikirkan oleh Baginda.

Adipati Sura Aul-Agul di Cakra begitu menerima surat peringatan dari Anak Agung Gede Made Karangasem melalui seorang utusan segera naik darah. Ia menyobek-nyobek surat itu dan siap-sedia menyongsong bala tentara pemerintahan pusat Sasak yang ingin menghancurkan kota Cakra. Segera diperintahkan kepada panglima perangnya untuk mengatur pasukan guna menyongsong serangan pasukan yang dipimpin oleh anak Agug Gede Made Karangasem. Suasana pun akhirnya menjadi gempar. Segala persenjataan segera dipersiapkan oleh semua prajurit dan rakyat kota Cakra. Pesan Adipati Sura Agul-Agul kepada rakyatnya memang begitu manjur. Mereka taat kepada perintah sang adipati untuk tetap mempertahankan harkat, martabat, dan sejengkal tanah yang mereka miliki. Oleh karena itu, tidak begitu lama telah terkumpul pasukan perang di alun-alun kota Cakra guna menyongsong serangan dari pemerintahan pusat Sasak.

Ketika mendapat laporan dari seorang utusan bahwa Adipati sura Agul-Agul tidak bersedia menghadap ayahandanya, Anak Agung Gede Made Karangasem segera memerintahkan anak buahnya untuk menyerang kota Cakra. Pasukan mereka bertemu di perbatasan kota. Akhirnya, perang pun terjadi dan tidak dapat dihindari. Mereka saling menyerang dan mempertahankan diri. Bunyi gemerincingnya senjata membuat hati menjadi miris. Darah segera mengalir dari tubuh masing-masing prajurit yang kena tusukan tombak, sabetan pedang, hantaman pelor senapan, atau tusukan anak panah. Mereka yang tidak tahan terkena benda-benda tajam itu segera roboh ke tanah. Mayat bergelimpangan di mana-mana. Dalam peperangan seperti itu manusia sudah tidak ada harganya sama sekali. Mereka saling membunuh, hantam-menghantam, tendang-menendang, pukul-memukul, dan banting-membanting. Tidak lagi ada rasa

perikemanusiaan di antara mereka. Perang memang memerlukan pengorbanan, pengorbanan yang luar biasa: harta, tenaga, dan nyawa manusia.

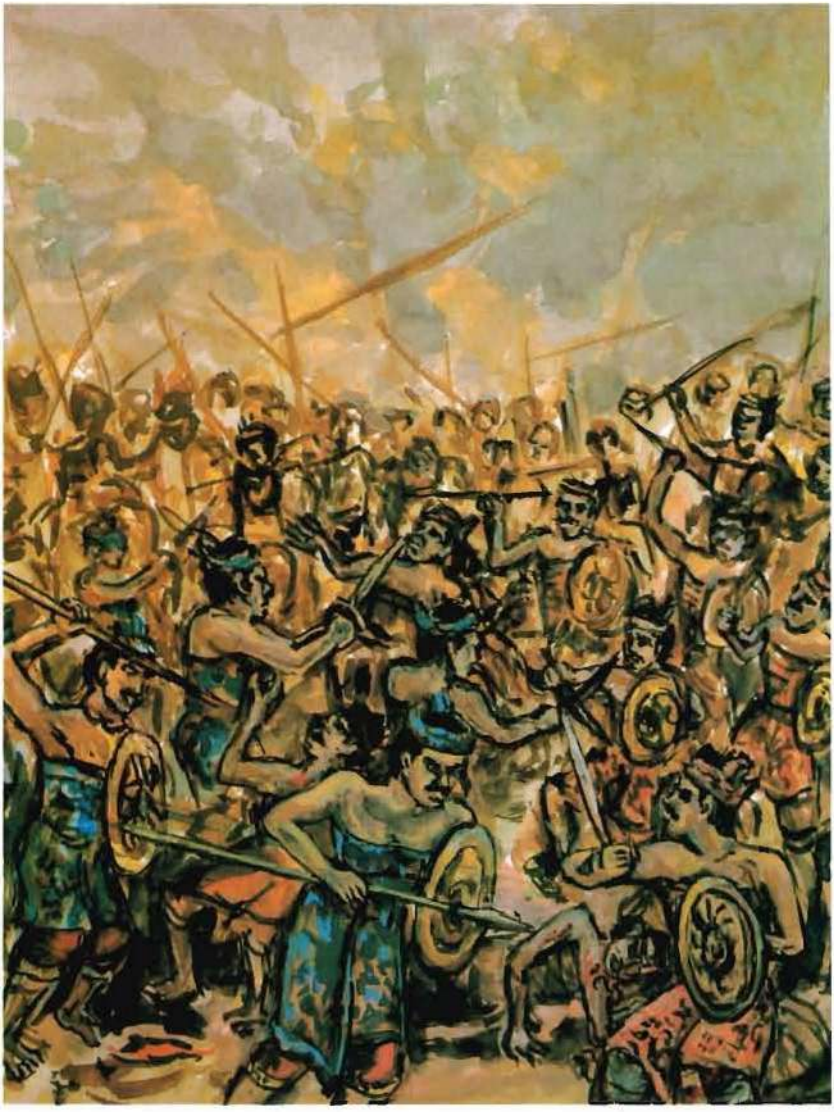
"Aduh ... sobek perutku, aduh ...!"

"Aduh ... putus kakiku, aduh ...!"

"Aduh ... patah tanganku, aduh ...!"

Teriakan para prajurit yang kesakitan akibat sabetan pedang, tusukan tombak, atau tembus anak panah lawan. Peperangan di hari itu baru berhenti ketika matahari terbenam di ufuk barat. Begitu sangkakala ditiup oleh seorang prajurit, semua prajurit yang berperang menghentikan kegiatannya. Mereka sementara mengundurkan diri ke barak masing-masing untuk beristirahat. Anak Agung Gede Made Karangasem segera memeriksa pasukannya. Ada beberapa anak buahnya yang gugur di peperangan dan beberapa lainnya yang luka-luka. Mereka yang luka-luka segera dirawat, sedangkan yang meninggal untuk sementara waktu dibiarkan saja. Mereka belum sempat menguburkan atau membakar mayat teman-teman mereka karena musuh masih berkeliaran di mana-mana. Sewaktu-waktu musuh dapat datang dan langsung menyerang. Beberapa tawanan diikat dan dimasukkan ke dalam penjara darurat. Anak Agung Gede Made Karangasem berpikir tentang cara mengakhiri perang sebab korban yang banyak itu membuat sedih hatinya. Rakyat yang tidak berdosa ikut menjadi korban keganasan perang.

Sementara mereka beristirahat di barak masing-masing, kita beralih ke pasukan yang dipimpin oleh Anak Agung Gede Katut Karangasem yang sedang beristirahat di desa Peringgarasa. Nasib mereka pun tidak jauh berbeda dengan pasukan yang dipimpin oleh Anak Agung Gede Made Karangasem dalam menghadapi prajurit Cakra yang dipimpin oleh Sura Agul-Agul. Pasukan yang dipimpin oleh anak Agung Gede Ketut Ka-



Akhirnya, perang pun terjadi dan tidak dapat dihindari. Mereka saling serang-menyerang dan mempertahankan diri masing-masing.

rangasem ini pun harus berjuang mati-matian melawan pasukan yang dipimpin oleh I Raden Wirabakti. Ternyata mereka juga tidak dapat segera menangkap I Raden Wirabakti. Sampai matahari terbenam di bumi bèlahan barat, mereka belum dapat mengakhiri pertempuran di perbatasan kota Peraya. Masing-masing pasukan menyelamatkan diri ke daerah yang mereka anggap aman. Pasukan yang dipimpin oleh Adipati I Raden Wirabakti kembali ke Bangkolmail, sedangkan pasukan yang dipimpin oleh anak Agung Gede Ketut Karangasem kembali ke Desa Peringgarata. Pada malam hari mereka beristirahat dan pada pagi harinya mereka memulai perang lagi. Demikian perang itu berlangsung berhari-hari lamanya.

Beberapa hari kemudian anak Agung Gede Made Karangasem dapat menangkap Sura Agul-Agul, Adipati Amlapura. Adipati pemberontak ini ditangkap dan kemudian dipenjarakan. Beberapa anak buah Sura Agul-Agul yang ditangkap kemudian sebagian ditawan. Sebagian lainnya diampuni dan diberi kebebasan asal taat kepada pemerintahan pusat negeri Sasak. Pasukan yang dipimpin oleh Anak Agung Gede Made Karangasem segera memasuki kota Amlapura. Daerah Cakra kini dikuasainya secara baik. Beberapa pengawal Anak Agung Gede Made Karangasem segera berangkat ke Mataram untuk memberitahu Anak Agung Gede Ngurah Karangasem atas kemenangan putra sulungnya. Sang Baginda pun segera berangkat ke Cakra untuk memeriahkan pesta kemenangan. Selain itu, Baginda mengangkat putra sulungnya menjadi Adipati di Cakra dengan gelar Sura Amlapura.

Selang beberapa hari kemudian, anak Agung Gede Ketut Karangasem dapat menangkap Adipati Peraya, I Raden Wirabakti. Dengan tertangkapnya Adipati Peraya berarti peperangan telah berakhir. Mayat-mayat yang bergelimpangan segera di-

bersihkan dan dikubur secara massal. Bangkai-bangkai binatang seperti gajah dan kuda. serta beberapa potongan anak panah dan tombak dikumpulkan dan kemudian dibakar. Para tawanan yang menyerahkan diri semuanya dimasukkan dalam penjara. Pasukan yang dipimpin oleh anak Agung Gede Ketut Karangasem segera memasuki kota Peraya. Beberapa pengawalnya ditugaskan ke Mataram untuk memberitahukan kemenangan anak bungsu kepada anak Agung Gede Ngurah Karangasem. Sang Baginda segera datang di Peraya ikut memeriahkan pesta kemenangan. Selain itu, putra bungsu baginda ini diangkat menjadi Adipati Peraya yang berkedudukan di desa Bangkolmail.

Sejak saat itu Baginda membelah daerah Sasak menjadi dua wilayah kekuasaan, yaitu Cakra dan Peraya. Wilayah kekuasaan Cakra dipimpin oleh anak sulung Baginda dengan gelar Sura Amlapura, sedangkan wilayah kekuasaan Peraya dipimpin oleh anak bungsu Baginda, Anak Agung Gede Ketut Karangasem. Keduanya, meskipun berbeda agama (Anak Agung Gede Made Karangasem beragama Hindu dan anak Agung Gede Ketut Karangasem beragama Islam), hidup rukun dan damai bersama-sama membangun negeri Sasak.

3
Siasat Kapten Ubroos

Pemerintahan jajahan Hindia Belanda di Batavia telah mendengar kabar bahwa negeri Sasak dibelah menjadi dua wilayah kekuasaan. kekuasaan yang pertama dipimpin oleh anak sulung Baginda, Sura Amlapura, berkedudukan di Cakra. Kekuasaan yang kedua dipimpin oleh anak bungsu baginda, anak Agung Gede Ketut Karangasem, berkedudukan di Bangkolmail atau Peraya. Van Moks, gubernur pemerintahan Hindia Belanda di Batavia, merasa tidak senang melihat dua bersaudara itu hidup rukun dan damai membangun negeri Sasak. Selain itu, kerja sama kedua saudara itu kini telah mengendor dengan pemerintahan Hindia Belanda kini telah mengendor. Mereka sudah banyak melanggar peraturan yang pernah dibuat bersama dengan pemerintahan Hindia Belanda. Pembayaran upeti dan pajak tidak pernah lagi disetor kepada pemerintahan Hindia Belanda. Lebih-lebih, Adipati Peraya yang didukung oleh perguruan Islam di Bangkolmail, sudah tidak lagi bersedia membayar pajak dan menanam tanaman yang diperlukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Oleh karena itu, pada suatu hari Gubernur Jenderal Van Moks memanggil Kapten Ubroos ke Kantor Besar Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia.

"Selamat pagi, Jenderal."

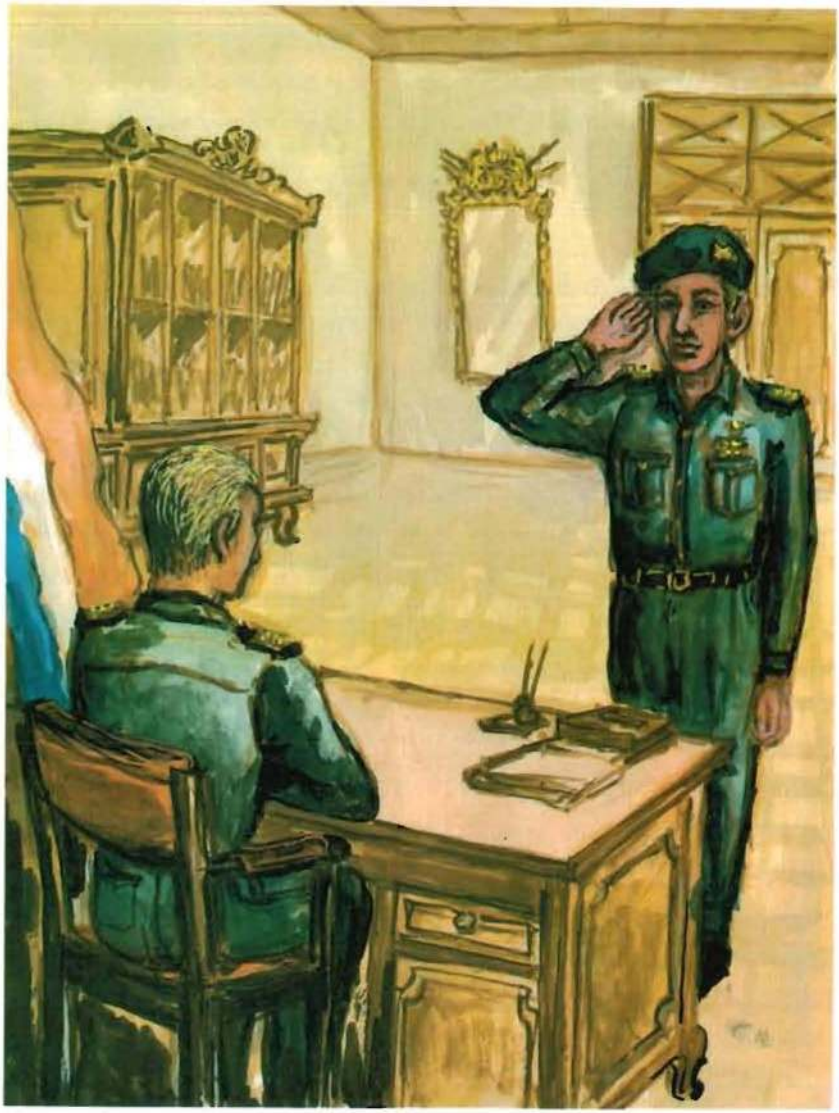
"Selamat pagi. Kapten. Kuharap Kapten Ubroos tidak terkejut aku panggil kemari. Ada suatu tugas yang harus kapten selesaikan," kata Gubernur Jenderal Van Moks kepada Kapten Ubroos ketika sedang menghadap dirinya.

"Siap! Tugas apakah yang harus saya selesaikan, Jenderal?" tanya Kapten Ubroos.

"Pergilah kau ke Sasak. Bawalah pasukanmu sebanyak-banyaknya. Perlengkapi pasukanmu dengan senjata modern. Taklukkan Sasak agar bersedia tunduk kepada pemerintahan Hindia Belanda. Gunakanlah cara yang halus. Bila cara halus tidak dapat, bumi hanguskan seluruh wilayah Sasak!" Perintah Gubernur Jenderal Van Moks kepada Kapten Ubroos.

"Siap menjalankan perintah Jenderal!" jawab Kapten Ubroos sabil meninggkan Kantor Besar Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia.

Ketika matahari telah terbit di bumi belahan timur, pasukan yang dipimpin Kapten Ubroos telah bersiap-siap meninggalkan pelabuhan Sunda Kelapa. Serdadu-serdadu Hindia Belanda itu membawa persenjataan lengkap pergi berlayar menuju daerah Sasak. Mereka bertujuan menaklukkan daerah Sasak yang kini telah dibelah menjadi dua wilayah kekuasaan. Bentuk pemusatan pemerintahan yang demikian itu sangat menguntungkan pemerintahan Hindia Belanda dalam menjalankan siasat adu domba. Politik yang mereka jalankan adalah memecah belah bangsa dari berbagai sudut permasalahan. Masalah SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) sering dijadikan penyebab utama pemecah-belah bangsa oleh pemerintah Kumpeni Belanda. Bila suatu daerah sudah terpecah-pecah, akan mudah pemerintah Hindia Belanda menguasai Nusantara. Akan tetapi, bila mereka bersatu akan membuat kewalahan bangsa Kumpeni Belanda



Pada suatu hari Gubernur jenderal Van Moks memanggil Kapten Ubroos ke Kantor Besar Gubernur Jenderal di Batavia.

menguasai daerah Nusantara. Politik bangsa Kumpeni Belanda ini banyak tidak disadari oleh bangsa pribumi yang terjajah, seperti halnya Anak Agung Gede Made Karangasem dan Anak Agung Gede Ketut Karangasem.

Semula kehidupan kedua kakak beradik itu rukun-rukun saja. Tidak terdengar percecokan antara anak Agung Gede Made Karangasem dan anak Agung Gede Ketut Karanasem memperebutkan suatu daerah kekuasaan. Mereka berdua giat membangun negeri Sasak demi kemakmuran bangsanya. Mereka berdua juga sepakat untuk tidak mau bekerja sama dengan pemerintahan Hindia Belanda. Pajak bumi bangunan dan hasil tanaman sudah tidak perlu lagi disetorkan kepada pemerintah Kumpeni Belanda. Rakyat dan pemerintahan negeri Sasak masih membutuhkan tenaga, materi, dan dukungan moral rakyatnya untuk membangun kesejahteraan bangsa Sasak. Namun, setelah kedatangan Kapten Ubroos di negeri Sasak membuat situasi menjadi berubah. Kapten Ubroos selalu membuat intrik dan berusaha mengadu domba antara Anak Agung Gede Made Karangasem dan Anak Agung Gede Ketut Karangasem. Mula-mula yang dipengaruhi oleh Kapten Ubroos adalah anak Agung Gede Made Karangasem di Cakra.

"Selamat pagi Tuan Made, bagaimana kabar?" ucap Kapten Ubroos ketika bertemu dengan Adipati Cakra, anak Agung Gede Made karangasem.

"Selamat pagi Tuan Kapten. Negeri sasak, utamanya Cakra dan amlapura, dalam keadaan aman-aman saja. Rakyat negeri Sasak hidup dalam ketenangan dan ketentraman," jawab Adipati Sura Amlapura sambil menyilakan duduk tamunya.

"Baik, baik Tuan Adipati. Namun, tampaknya kerja sama kita selama ini tersendat-sendat. Kita orang sudah lama tidak menerima pajak bumi bangunan dan hasil tanaman yang di-

anjurkan pemerintah Hindia Belanda. Apakah gerangan yang terjadi di negeri Sasak ini Tuan Adipati?"

"Tuan Kapten, maafkanlah kami. Selama beberapa tahun ini memang rakyat negeri Sasak tidak ada yang membayar pajak dan upeti kepada pemerintahan Kumpeni Belanda. Ini bukan berarti kami hendak melawan pemerintah Kumpeni Belanda, melainkan kami masih membutuhkan biaya untuk membangun kesejahteraan rakyat negeri Sasak. Oleh karena itu, Tuan Kapten sudilah kiranya memaafkan kami dan memahami keadaan negeri ini."

"Baiklah Tuan Adipati, kami memahaminya. namun. mulai sekarang gerakkanlah rakyat agar mau membayar pajak dan upeti kepada pemerintahan Hindia Belanda. Sebagai imbalannya, Adipati Sura Amlapura akan kami kirim ke Bogor untuk mengikuti pendidikan kemiliteran. Selain itu, senjata-senjata modern juga akan kami kirim ke Cakra. Bagaimana? Setujukah Tuan Adipati?" Kapten Ubroos menawarkan kerja sama baru yang lebih menarik imbalannya kepada Adipati Cakra, Sura Amlapura.

Adipati Sura Amlapura merenungkan kata-kat Kapten Ubroos yang baru saja disampaikan kepadanya. Suatu perjanjian yang menarik dan banyak menguntungkan, pikir Adipati Cakra sambil membayangkan keuntungan yang akan diperolehnya. Ia akan pergi ke Bogor untuk mengikuti kemiliteran. Sebentar lagi akan dapat dikuasainya berbagai macam teknik dan siasat perang secara modern. Terlebih, perlengkapan senjata modern akan diperolehnya dari pemerintahan Hindia Belanda untuk mempersenjatai prajuritnya. Ia juga memayangkan kegemilangan prajuritnya menaklukkan daerah-daerah lain di luar pulau Lombok. Negeri Sasak akan cemerlang di bawah kepemimpinannya. Suatu impian yang luar biasa baginya.

"Bagaimana Tuan Adipati? Setujukah Tuan?" Pertanyaan Kapten Ubroos membuyarkan lamunan Adipati Sura Amlapura.

"Ya, ya ..., suatu perjanjian yang menarik. Aku setuju. Kapan perjanjian itu dibuat?" Jawaban Adipati Sura Amlapura membuat lega hati Kapten Ubroos.

"Oh..., terima kasih Tuan Adipati. Sekarang juga dapat dibuat perjanjian itu di atas kertas segel bermeterai. Mudah-mudahan perjanjian kita ini dapat berjalan lancar dan kita saling percaya," kata Kapten Ubroos sambil memanggil anak buahnya mengeluarkan surat perjanjian yang telah disediakannya. Jauh sebelum mereka bertemu untuk mengadakan perjanjian tentang hal ihwal kerja sama itu, surat perjanjian telah dibuat oleh Kapten Ubroos di atas kertas segel bermeterai. Kini surat perjanjian itu tinggal disodorkan untuk ditandatangani Adipati Sura Amlapura di Cakra.

Sejak diadakan perjanjian kerja sama dengan pemerintahan Hindia Belanda itu perilaku Adipati Sura Amlapura di Cakra berubah total, seratus delapan puluh derajat. Rakyat banyak yang menjadi korban atas perilaku sang adipati. Mereka diharuskan membayar pajak dan upeti kepada pemerintah Hindia Belanda. Apabila terlambat membayar, sudah barang tentu mereka mendapat hukuman. Bukan sekadar hukuman denda atau materi saja, melainkan juga hukuman fisik. Adipati Sura Amlapura tidak segan-segan menghukum rakyatnya yang berani melawan perintahnya. Perilaku kesewenang-wenangan itulah yang membuat prihatin seluruh rakyat negeri Sasak. Mereka tidak ada yang berani melawan perintah sang adipati.

Selain hal di atas, Sang Adipati sekarang juga bergaya hidup kebarat-baratan. Makanan dan minuman yang ada di sekitar sang adipati sudah tidak lagi mencerminkan jenis makanan dan minuman orang timur. Minuman keras, keju, susu, dan roti serta

mentega yang biasanya menjadi makanan utama orang-orang Belanda, kini sudah tidak asing lagi bagi sang adipati di Cakra. Sang Adipati tidak lagi harus menyantap makanan yang berasal dari beras atau tepung tapioka. Sekarang sudah terbiasa makanan yang terbuat dari gandum ataupun kentang. Makanan kaleng dan minuman botolan banyak diimpor dari Eropah hanya untuk kepentingan sang adipati dan beberapa pengawalnya. Rakyat dibiarkan semakin menderita.

Cara hidup Adipati Sura Amlapura kini juga tidak lagi mencerminkan gaya hidup orang timur. Pakaian dan rumah yang ditempati itu sudah seperti pakaian dan rumah-rumah orang Belanda pada umumnya. Adat kebiasaan meniru-niru orang Eropah kini sudah mendarah daging pada diri Adipati Sura Amlapura. Apalagi kini ia harus berangkat ke kota Bogor untuk mengikuti pendidikan kemiliteran serdadu-serdadu Belanda, sang adipati sudah benar-benar meninggalkan gaya hidup orang timur.

Sementara waktu kita tinggalkan kebiasaan hidup Adipati Sura Amlapura yang bergaya hidup orang Belanda. Kini kita beralih kepada Adipati Peraya di Bangkolmail, Adipati Anak Agung Gede Ketut Karangasem.

Wilayah kekuasaan negeri Sasak yang dipimpin oleh anak Agung Gede Ketut Karangasem sungguh berhasil dalam melak-sanakan pembangunan. Rakyatnya hidup makmur tidak kekurangan sandang, papan, dan pangan. Mereka juga hidup rukun dan saling bantu dalam menyelesaikan tugas. Di Bangkolmail didirikan perguruan Islam. Banyak santri yang berdatangan dari daerah lain belajar agama. Keadaan seperti itu menjadikan kota Peraya ramai dikunjungi oleh orang-orang luar Sasak. Perda-gangan pun menjadi maju. Lalu lintas jalan cukup meriah di sepanjang jalan-jalan kota Peraya. Siang maupun malam

tidak pernah tampak sepi dari keramaian orang yang berlalu-lalang.

Kapten Ubroos tidak senang melihat keadaan kota Peraya yang ramai seperti itu. Ia bermaksud ingin mengobrak-abrik keadaan kota Peraya melalui kekuasaan yang dimilikinya. Apalagi setelah didengar bahwa rakyat Peraya banyak yang tidak bersedia membayar pajak dan upeti kepada pemerintah Hindia Belanda. Ini merupakan alasan yang tepat bagi Kapten Ubroos untuk menegur Adipati Peraya, Anak Agung Gede Ketut Karangasem.

"Selamat pagi Tuan Adipati Ketut Karangasem", sapa Kapten Ubroos ketika datang di kota Peraya menghadap Adipati Ketut Karangasem.

"Selamat pagi Tuan-Tuan. Mari silakan duduk!" Adipati Ketut Karangasem mempersilakan duduk para tamunya, para serdadu Belanda.

Beberapa serdadu Belanda yang berpakaian lengkap keprajuritan ikut menyertai Kapten Ubroos. Mereka membawa persenjataan lengkap, pedang dengan sangkurnya dan senapan dengan bayonetnya. Beberapa prajurit Peraya pun ikut berjaga-jaga berada di samping kiri dan kanan Adipati Anak Agung Gede Ketut Karangasem. Mereka semua saling bersiap-siaga menjaga dari segala kemungkinan yang tidak diinginkan, meskipun pemandangan itu tampak kontras. Serdadu Belanda lengkap dengan senjata modern, seperti senapan, pistol, dan pedang dengan sangkurnya. Prajurit Peraya hanya bersenjatakan tombak dan keris. Walaupun demikian, prajurit Peraya tidak gentar menghadapi serdadu Belanda yang memegang senjata api.

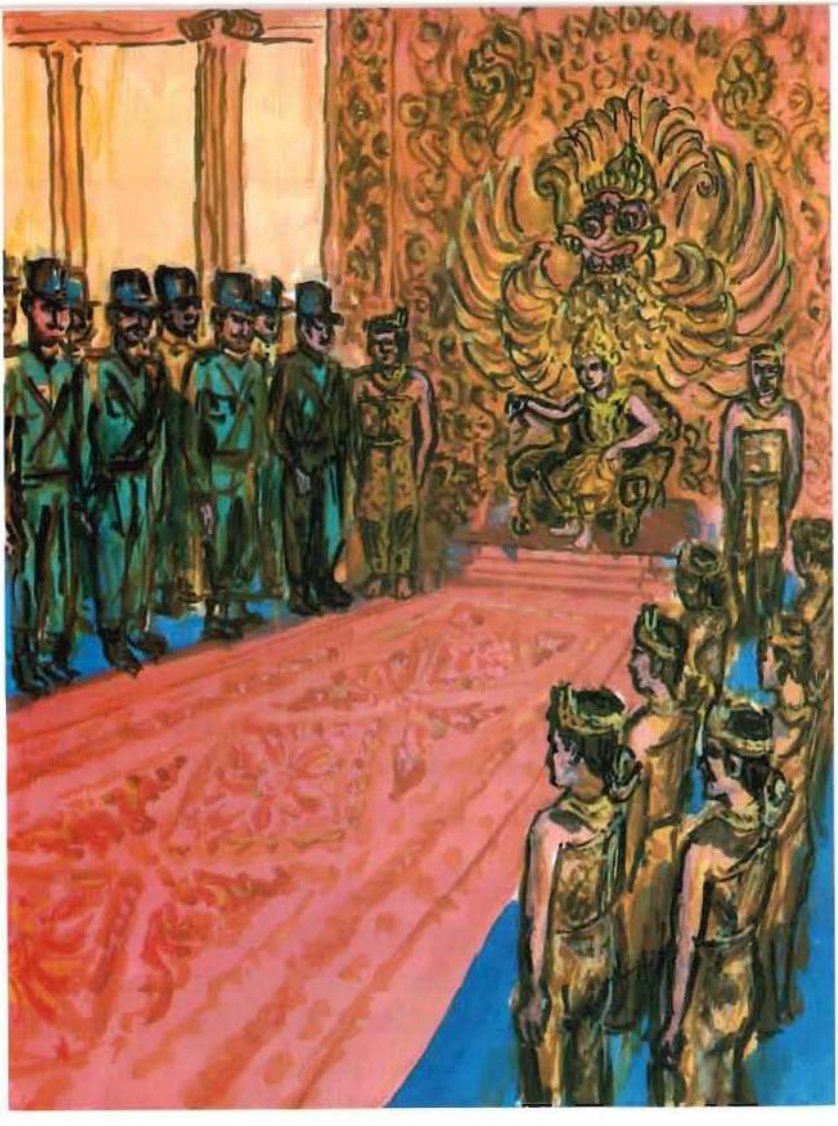
"Maaf Tuan Kapten, kedatangan Tuan-Tuan di sini membuat hati saya terkejut. Apakah gerangan maksud Tuan datang ke kota Peraya lengkap dengan serdadu bersenjata?" tanya Sang Adipati

ketika rombongan Kapten Ubroos telah dipersilakan duduk.

"Maaf Tuan Adipati, kalau kedatangan kami membuat terkejut hati Tuan. Maksud kedatangan kami hanya ingin menanyakan kepada Tuan tentang kerja sama yang pernah kita lakukan dahulu. Apakah Tuan Adipati masih berkeinginan untuk mengadakan kerja sama dengan pemerintah kami? Bila Tuan masih bersedia bekerja sama dengan kami, sudah barang tentu kami siap memperbaharui surat perjanjian. Kami siap membantu Tuan dalam segala hal yang Tuan kehendaki, misalnya seharusnya Tuanlah yang layak menjadi raja di Sasak. Kakak Tuan yang ada di Cakranegara, Sura Amlapura, sebenarnya tidak berhak menjadi raja Sasak karena terlahir dari istri selir raja. Tuan adalah satu-satunya anak raja yang terlahir dari sang permaisuri," kata Kapten Ubroos mencoba membujuk Adipati Peraya.

"Baiklah Tuan Kapten, tawaran Tuan seperti itu tentu akan saya pelajari terlebih dahulu. Jawaban yang dapat saya berikan kepada Tuan, harap Tuan memberi kesempatan kepada kami untuk memikirkan tawaran Tuan tersebut. Satu bulan atau dua bulan barangkali saya baru dapat menjawabnya. Bukankah segala sesuatu tindakan itu perlu dipikirkan dan dipertimbangkan secara masak-masak, Tuan?" jawab Adipati Peraya memberi alasan yang masuk nalar agar diterima Kapten Ubroos.

"Benar Tuan Adipati, segala tindakan itu perlu dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang. Baiklah kami sepakat untuk menunggu jawaban Tuan. Jawaban tersebut lebih cepat akan lebih baik hasilnya sehingga kami akan dapat mengatur langkah-langkah berikutnya. Perlu saya ingatkan kepada Tuan bahwa perjanjian kita ini akan menguntungkan kedua belah pihak. Juga perlu Tuan pikirkan keadaan kakak Tuan, Sura Amlapura, sekarang ini sudah banyak melanggar etika ketimur-



"Maaf Tuan Kapten, kedatangan tuan-tuan di sini membuat hati saya terkejut ..."

an dan bertindak sewenang-wenang kepada rakyat. Selayaknya ini juga menjadi bahan pertimbangan Tuan Adipati," kata Kapten Ubroos sambil tetap membujuk Adipati Peraya.

"Ya, ya Tuan, semuanya akan kami pertimbangkan," jawab Adipati Peraya mencoba meyakinkan Kapten Ubroos.

"Jika demikian, kami mohon permisi Tuan".

"Baiklah, silakan."

Kapten Ubroos beserta anak buahnya yang mengikuti pertemuan di Kabupaten Peraya itu meninggalkan ruang pertemuan. Sepeninggal Kapten ubroos dan anak buahnya, Adipati Peraya mulai memikirkan tawaran yang dijanjikan Kumpeni Belanda tersebut. Adat yang sudah-sudah, perjanjian itu selalu menguntungkan pihak Kumpeni Belanda. Rakyat selalu menjadi korban dari pelaksanaan perjanjian tersebut. Bahkan harga dirinya juga terjual kepada Kumpeni Belanda. Akan tetapi, bila dirinya tidak bersedia bekerja sama dengan Kumpeni Belanda, ia harus berani menghadapi risikonya. Pemerintah Kumpeni Belanda tidak akan membiarkan begitu saja orang-orang yang berani menentang perintahnya. Serdadu-serdadu yang dilengkapi dengan senjata api dan senjata-senjata modern akan ikut berbicara. Rakyat yang tidak berdosa akan menjadi korban teror serdadu Belanda. Bahkan, nyawa mereka pun bagaikan barang pasar: disiksa dan ditembaki oleh serdadu-serdadu itu.

Beberapa hari lamanya Adipati Peraya masih memikirkan tawaran yang diberikan Kapten Ubroos tersebut. Pikiran dan kata hatinya selalu bertolak belakang. Ia disudutkan pada pilihan yang semuanya tidak menguntungkan. Ibarat orang makan buah simalakama, maju kena dan mundur pun kena. Berdiam diri juga tidak mungkin karena Belanda selalu mendesak agar segera memberi jawaban. Untuk memecahkan kekacauan pikirannya

itu pada suatu hari Sang Adipati memanggil seorang hulubalang kepercayaannya.

"Wahai hulubalang kepercayaanku. Apakah pendapatmu mengenai tawaran yang diajukan Kapten Ubroos tempo hari kepadaku? Kemukakan pendapatmu agar aku dapat mempertimbangkannya!" Kata Sang Adipati kepada hulubalang kepercayaannya ketika sudah menghadap dirinya di ruang pendapa Kabupaten.

"Ampun beribu-ribu ampun Tuan Adipati. apalah artinya pendapat hamba ini bagi Tuan Adipati yang bijaksana dan pandai memikirkan kesejahteraan rakyat," jawab hulubalang merendahkan diri di hadapan Tuan Adipati Peraya.

"Apa pun pendapatmu, jika benar akan kupertimbangkan. Kemukakanlah segera, aku tidak akan marah".

"Baiklah Tuan Adipati. Perjanjian yang ditawarkan Kapten Ubroos itu memang menarik dan memikat hati siapa pun yang mendengarnya. Namun, menurut hamba ada udang di balik batu atas semua ini. Tuan benar-benar harus bijaksana dalam menangani masalah ini. Jika sekiranya Tuan hendak menerima tawaran tersebut, selidiki terlebih dahulu apa maksud perjanjian itu. Sebaliknya, bila Tuan hendak menolak perjanjian itu sebaiknya dipersiapkan terlebih dahulu prajurit-prajurit Tuan untuk menghadapi serdadu Belanda. Dalam hal ini, hamba yakin bahwa seluruh rakyat Peraya akan mendukung kehendak Tuan Adipati." jawab hulubalang membuat lega dan terang pikiran dan hati Adipati Peraya.

"Baiklah kalau begitu, sekarang engkau kusuruh menyelidiki tingkah laku dan perbuatan Kanda Sura Amlapura di Kabupaten Cakranegara. Laporkan segala sesuatunya kepadaku agar aku dapat mempertimbangkan lebih jauh. Juga perintahkan kepada beberapa orang untuk mengamati gerak-gerik para ser-

dadu Kumpeni Belanda yang berada di Sasak. Siapkan juga prajurit-prajurit Peraya untuk menghadapi segala sesuatu yang tidak diinginkan. Jangan tinggalkan kewaspadaan!" demikian perintah Adipati Peraya kepada hulubalang tersebut. Hulubalang yang mendapat perintah itu segera melaksanakan tugasnya.

Kapten Ubroos selalu berusaha mengadu domba kedua kakak beradik itu. Siasat licik dan bujuk rayu selalu dijalankan agar kedua kakak beradik itu saling bermusuhan. Setelah keduanya bermusuhan, tentu Kapten Ubroos akan memperoleh keuntungan. Ibarat mengail di air keruh. Itulah siasat yang dilakukan oleh Kapten Ubroos terhadap Adipati Peraya, anak Agung Gede Ketut Karangasem dengan Adipati Cakranegara, Sura Amlapura. Siasat Kapten Ubroos itu tidak disadari sepenuhnya oleh Adipati Cakranegara, Sura Amlapura, maupun Adipati Peraya, Ketut Amlapura.

4
Pertempuran di Cakra

Siasat Kapten Ubroos memang jitu dan mengenai sasaran. Kini, dua adipati kakak beradik itu sering berselisih paham. Ada-ada saja masalah yang menjadi penyulut pertengkaran dua adipati kakak beradik tersebut: mulai dari masalah-masalah kecil seperti selera sampai dengan masalah besar, seperti kekuasaan. Begitu juga mengenai kerja sama dengan Kumpeni Belanda, mereka selalu tidak sepaham. Adipati Sura amlapura cenderung menerima tawaran-tawaran Kumpeni Belanda, sedang Adipati Ketut Amlapura cenderung menolaknya.

"Kanda Adipati Sura Amlapura perlu saya ingatkan sekali lagi. Janganlah terlalu percaya kepada orang-orang Kumpeni Belanda itu. Mereka itu penjajah, penindas, dan pemeras bangsa!" demikian antara lain kata-kata Adipati Peraya, Ketut Amlapura, mencoba menyadarkan saudara tuanya.

"Dinda Adipati Ketut Amlapura, aku tidak butuh nasihatmu. aku lebih tua daripada kau. Engkau tidak mempunyai hak untuk memperingatkan aku. Apa yang kuperbuat adalah tanggung jawabku sendiri." kata Adipati Sura Amlapura tampak ketus dan angkuhnya.



"Kanda Adipati Sura Amlapura perlu saya ingatkan sekali lagi, janganlah terlalu percaya kepada orang-orang Kumpeni Belanda ...."

"Ya, memang benar aku lebih muda darimu. Akan tetapi, aku lebih berhak memperingatkanmu daripada kau memperingatkan aku. Orang-orang Kumpeni Belanda itu licik dan selalu mengeruk keuntungan dari setiap kerja sama yang kita kerjakan."

"Itu tidak benar. Aku yang lebih untung dalam kerja sama yang kita lakukan dengan pemerintahan Hindia Belanda!"

"Lihat kenyataan, rakyatmu lebih menderita. Kesejahteraan rakyatmu terabaikan. Kau peras rakyatmu sendiri!"

"Biarlah rakyatku menderita, asalkan aku hidup enak dan berkecukupan. tidak ada satu pun kebutuhanku yang tidak terpenuhi."

"Itu namanya egois, dasar anak dari selir, tidak pantas memerintah negeri Sasak!"

"Apa katamu?!"

"Kau tidak pantas memerintah negeri Sasak. Akulah yang berhak memerintah negeri Sasak karena aku terlahir dari rahim Sang Permaisuri!"

"Omong kosong! Aku lebih dipercaya oleh ayahanda anak Agung Gede Ngurah Karangasem. Meskipun kau terlahir dari rahim ibu permaisuri, di mata Ayahanda kau tidak ada artinya apa-apa. Anak yang paling sulunglah yang akan menjadi raja dan memerintah negeri Sasak. Bila perlu, kau kuusir dari negeri ini. Karena kau akan menjadi kerikil dalam pencapaian cita-cita hidupku. Enyahlah kau dari hadapanku sekarang juga!" kata Adipati Sura Amlapura sambil menampakkan kemarahannya kepada adiknya, Ketut Amlapura, Adipati Peraya.

"Justru engkaulah yang akan kuenyahkan dari bumi negeri Sasak! Tidak pantas dengan kelakuanmu itu engkau hidup di negeri Sasak!" Ancam Ketut Karangasem sambil meninggalkan kabupaten Cakranegara.

Untunglah pada hari itu tidak terjadi keributan fisik. Kedua

kakak beradik itu masih sama-sama menahan emosinya. meskipun keduanya sudah menampakkan kemarahannya. Para pengawal adipati masing-masing sudah siap-siap untuk bertempur melawan saudara mereka sendiri. Namun, mereka masih sadar bahwa mereka masih saudara. Sesama saudara tidak perlu saling bertengkar apalagi saling membunuh.

Akhir-akhir ini memang sering terjadi permusuhan antara rakyat Kabupaten Cakranegara dan rakyat Kabupaten Peraya. Permasalahan yang dapat menimbulkan konflik memang bermacam-macam. Permasalahan perbedaan agama juga sering menjadi penyebab terjadinya konflik antarmereka. Orang-orang Cakranegara memang banyak yang beragama Hindu dan mereka sangat taat terhadap adat-istiadat setempat. Sebaliknya, orang-orang Peraya, terutama di daerah Bangkolmail, banyak yang memeluk agama Islam. Perbedaan kepercayaan atau keyakinan mudah menyulut pertengkaran di antara mereka. Orang-orang Bangkolmail sering tidak melaksanakan adat-istiadat setempat. Mereka beranggapan bahwa adat-istiadat setempat itu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, adat-istiadat itu harus ditanggalkan dan bila perlu dimusnahkan, termasuk para pelakunya.

Perilaku orang-orang Bangkolmail itu dianggap salah oleh orang-orang Cakranegara. Mereka yang tidak menaati adat-istiadat dianggap berani menentang dewa dan nenek moyang mereka. Oleh karena itu, orang-orang Cakranegara beranggapan bahwa orang-orang Peraya yang tidak menjalankan adat-istiadat nenek moyang harus dimusnahkan. Tidaklah mengherankan bila sewaktu-waktu dapat terjadi perkelahian di antara saudara sendiri, sesama suku, dan sesama nenek moyang.

Adipati Sura Amlapura di Cakranegara merasa terhina sekali atas tuduhan adiknya, Adipati Ketut Amlapura di Peraya. Ma-

salah yang selalu diungkit-ungkit dan menyakitkan hati adalah bahwa dirinya terlahir dari rahim seorang selir raja. Ia seharusnya tidak berhak menjadi raja di negeri Sasak bila kelak sang raja tua, anak Agung Gede Ngurah Karangasem, telah mangkat. Namun, dirinya adalah anak sulung yang dipercaya oleh sang ayahanda. Selama sang Raja Tua masih hidup, ia akan terlindung dari tuntutan adiknya untuk pergi meninggalkan negeri Sasak. Akan tetapi, kelak apabila raja tua sudah meninggal, tentu dirinya harus berusaha mempertahankan kedudukan dan jabatannya untuk menggantikan raja tua di negeri Sasak. Oleh karena itu, pada suatu hari dipanggillah panglima perangnya menghadap dirinya.

"Wahai Paman Panglima, mulai sekarang persiapkan pasukan perangmu sebaik-baiknya. Latihlah pasukan perangmu siang maupun malam agar terampil menguasai ilmu peperangan. Bekerjalah lebih keras dan lebih giat lagi. Perlengkapi mereka dengan senjata-senjata modern," kata Adipati Sura Amlapura kepada panglima perangnya ketika sedang menghadap dirinya.

"Hamba siap, Paduka Adipati!"

"Jangan tunda-tunda lagi, sekarang harus segera kau kerjakan!" perintah Sang Adipati dengan tegasnya.

"Hamba siap melaksanakan tugas, Paduka Adipati!" jawab Panglima Perang menyanggupi untuk melaksanakan tugas melatih perang pasukannya.

Mulai hari itu di kota Cakranegara diadakan pelatihan perang-perangan semua prajurit Amlapura. Panglima perang bekerja keras siang maupun malam melatih para prajuritnya. Maksud diadakan pelatihan perang itu adalah untuk menangkal bila sewaktu-waktu Adipati Peraya, Ketut Amlaura atau Anak Agung Gede Ketut Karangasem, menyerbu Kabupaten Cakra. Selain itu, pelatihan perang juga dimaksudkan untuk memper-

tahankan wilayah kekuasaan dari serbuan musuh. Bila pasukannya kuat, perlengkapan senjatanya komplit, dan orang-orangnya terampil memainkan senjata dan terampil berolah bela diri, sudah barang tentu kekuasaan dapat dipertahankan dan kedudukan tetap dipegangnya. Hal itulah yang menjadi pegangan Adipati Sura Amlapura. Tidak segan-segannya Adipati Sura Amlapura turun lapangan dan memberi dorongan terhadap anak buahnya agar giat berlatih. Kadang, ia menangani langsung latihan perang tersebut sehingga semua prajurit tambah bersemangat berlatihan perang.

Di Kota Peraya pun juga diintensifkan latihan perang pasukannya. Adipati Peraya, Ketut amlapura, turun sendiri ke lapangan melatih pasukan perangnya. Sang Adipati juga merasa terhina oleh kakaknya Adipati Cakra, Sura Amlapura. Selama ini memang dirasakan bahwa ayahandanya lebih condong terhadap kakaknya, Adipati Cakra. Setiap diadakan pertemuan di kota Mataram selalu yang didengar kata-kata kakaknya. Usul-usul atau pandangan dirinya selalu ditolak oleh ayahandanya. Ketika diadakan kerja sama dengan pemerintahan Kumpeni Belanda, usul kakaknyalah yang diterima untuk disetujuinya. Padahal isi surat perjanjian kerja sama dengan pemerintah Kumpeni Belanda itu jelas-jelas merendahkan martabat bangsa dan merugikan pihak pribumi. Saran yang diusulkan olehnya untuk diselidiki dan dipelajari terlebih dahulu ditolak ayahandanya. Bahkan, dirinya dianggap berani menentang perintah ayahandanya.

Hal seperti itulah yang menyakitkan hati Adipati Ketut Amlapura. Terlebih, ketika dirinya sedang bertengkar dengan kakaknya, Sura Amlapura, ayahandanya tidak pernah melerai dan membiarkan bgitu saja berlalu. Kadang, kalau melerai, ayahandanya selalu berpihak kepada kakaknya. Ia pun merasa

khawatir bila kelak negeri Sasak akan diwariskan kepada kakaknya. Apabila ayahandanya mangkat, tentu negeri Sasak akan diwariskan kepada kakaknya, Sura Amlapura, untuk menggantikannya sebagai raja negeri Sasak. Setidak-tidaknya, ayahandanya akan menulis wasiat yang isinya kerajaan Sasak diserahkan kepada kakaknya, Sura Amlapura. Hal itu berarti dirinya, Adipati Peraya atau Ketut Amlapura, akan tersingkir dari negeri Sasak. Kakaknya pernah menyuruh pergi dan tidak berhak atas negeri Sasak. Dialah yang berhak memerintah negeri Sasak karena anak sulung raja, meskipun ia terlahir dari rahim seorang selir. Pikiran seperti itulah yang membuat sakit hati dan kecewa bagi Adipati Peraya.

Ketika Adipati Peraya sedang duduk termenung di pendapa Kabupaten, datanglah seorang hulubalang melaporkan kedatangan Kapten Ubroos beserta para pengawalnya. Sang Adipati Peraya segera bangkit dari tempat duduknya untuk menyambut kedatangan Kapten Ubroos. Sesuai dengan peraturan yang berlaku di kabupaten bahwa tidak semua orang boleh memasuki pendapa kabupaten, beberapa pengawal Kapten Ubroos terpaksa harus menunggu di regol depan pendapa kabupaten. Hanya dua ajudan dan satu asisten yang menyertai Kapten Ubroos memasuki pendapa kabupaten Peraya.

"Selamat pagi, Tuan Adipati. Apa kabar?" sapa Kapten Ubroos kepada Adipati Peraya ketika sudah memasuki pendapa kabupaten Peraya bertemu dengan sang adipati.

"Selamat pagi, Tuan-tuan. Berkat doa Tuan semua, kami dan rakyat Peraya dalam keadaan baik. Silakan duduk Tuan-Tuan," jawab Adipati Peraya sambil menyilakan duduk para tamunya.

"Baik, terima kasih." Kata Kapten Ubroos sambil duduk di kursi yang telah disediakan, sedangkan kedua ajudan dan asistennya berdiri di kiri dan di kanan tempat Kapten Ubroos duduk.

"Hari ini pagi benar Tuan Kapten datang di pendapa Kabupaten Peraya. Adakah sesuatu yang dapat saya bantu?" kata Adipati Peraya ketika sama-sama sudah duduk di kursi tamu pendapat kabupaten.

"Ya, ada Tuan Adipati. Kami orang Kumpeni menagih janji Tuan mengenai jawaban atas tawaran yang kami sodorkan dahulu. Apakah Tuan Adipati suah siap dengan jawaban itu?"

"Ya, Tuan kapten, saya sudah siap dengan jawabannya."

"Oh, baik-baik. Lalu apa jawaban Tuan Adipati atas tawaran kami untuk mengadakan kerja sama itu?" Tanya Kapten Ubroos yang seolah-olah tidak sabar lagi menunggu jawaban yang akan diberikan Adipati Peraya, Ketut Amlapura.

"Setelah saya pikir-pikir ..., dan saya pertimbangkan secara masak..., memang sangat tepat jika kita mengadakan kerja sama. Ya, saya sangat setuju untuk mengadakan kerja sama." Jawaban Adipati Ketut Amlapura membuat lega hati Kapten Ubroos dan beberapa anak buahnya.

"Baik-baik, ini surat perjanjian kerja sama mohon ditanda tangani, Tuan Adipati." Kapten Ubroos meminta asistennya mengeluarkan surat perjanjian yang telah dibuatnya. Surat Perjanjian kerja sama itu jauh hari sudah dipersiapkan Kapten Ubroos di atas kertas segel bermaterai. Surat perjanjian itu disodorkan kepada Adipati Peraya untuk ditandatangani sebagai suatu pertanda setuju terhadap isi surat tersebut. Setelah surat perjanjian itu ditandatangani Adipati Peraya, Kapten Ubroos beserta anak buahnya pergi meninggalkan pendapa Kabupaten Peraya.

Adipati Peraya terpaksa mau bekerja sama dengan pemerintah Kumpeni Belanda sebagai strategi untuk memperoleh perlengkapan senjata perang. Meskipun ia harus memberikan beberapa upeti, sewa tanah untuk didirikan pabrik, serta beber-

apa fasilitas lain yang dibutuhkan pemerintah Kumpeni Belanda. Senjata-senjata dari Pemerintahan Kumpeni Belanda itu bagi Adipati Peraya sangat penting guna mempersenjatai pasukan perang yang sedang dilatihnya. Sewaktu-waktu menghadapi musuh, baik musuh dalam selimut maupun musuh Kumpeni Belanda itu sendiri, pasukan perang dan perlengkapan senjatanya sudah siap. Masalah itulah yang menjadi pokok perjanjian dengan Pemerintah Kumpeni Belanda bagi Adipati Peraya, Ketut Amlapura.

Ketika mendengar laporan anak buahnya bahwa orang-orang Cakra banyak yang membuat kekacauan di Peraya, Adipati Peraya sangat marah kepada orang-orang Cakra. Para panglima perangnya diperintahkan untuk mengamankan kota Peraya dari gangguan orang-orang Cakra. Hampir setiap hari, setiap malam, orang-orang Cakra membuat kerusuhan di kota Peraya. Ada yang merampok, ada yang membakari rumah penduduk yang tidak berdosa, dan ada yang merusak jalan, serta beberapa fasilitas yang ada di Peraya, Bangkolmail, dan Dangin Juring dirusak orang Cakra. keadaan wilayah Peraya tidak aman lagi, serba kacau, dan rakyat tidak betah tinggal di wilayah Peraya. Meskipun sudah diperintahkan untuk diamankan dari gangguan para pengacau keamanan, di kota Peraya masih tetap saja ada perampokan, pencurian, dan pembakaran rumah-rumah penduduk.

Adipati Peraya segera mengutus seorang hulubalang untuk menghadap Adipati Sura Amlapura di Cakranegara. Maksud dan tujuan utusan itu untuk menanyakan kepada adipati Cakra tentang kerusuhan di wilayah Peraya akhir-akhir ini. Berdasarkan hasil penyelidikan anak buah Adipati Ketut Amlapura bahwa orang-orang yang membuat kerusuhan di Peraya itu adalah orang-orang Cakra. Orang yang membuat kerusuhan di

Peraya itu atas suruhan Adipati Cakra atau atas kehendaknya sendiri. apabila orang yang membuat kerusuhan di Peraya itu adalah orang utusan Adipati, diharapkan Adipati Cakra mau menghentikan dan tidak membuat kekacauan lagi. Akan tetapi, bila orang yang membuat kerusuhan di Peraya itu atas kehendaknya sendiri, dimohon Sang Adipati Cakranegara bersedia membantu mengadili orang tersebut.

"Kurang ajar sekali Adipati Peraya! Aku dituduh mendalangi kerusuhan yang terjadi di Peraya. aku tidak tahu menahu tentang kerusuhan yang terjadi di Peraya itu. Jelas ini merupakan bukti bahwa Dinda Adipati Peraya tidak dapat memerintah sebuah negeri. Apalagi memerintah sebuah kerajaan!" Kata-kata Adipati Sura Amlapura ketika menerima seorang utusan untuk bertanya tenang kerusuhan di Peraya. Ia tampak marah ketika menerima tuduhan tersebut. Padahal, dirinya tidak tahu-menahu.

"Mohon maaf Tuan Adipati, hamba hanyalah seorang utusan". Kata utusan itu tampak ketakutan sekali melihat Adipati Sura Amlapura yang marah dan menghantam-hantam meja.

"Maunya apa Adipati Peraya ini. Mau menantang perang dengan saya rupanya. Baiklah kalau begitu, kaupulanglah ke negerimu. Sampaikan pesanku bahwa aku siap menyongsong pasukannya untuk perang! Biar dapat dibuktikan siapa yang lebih unggul. Aku atau dia!" Kata Adipati Sura Amlapura menunjukkan kemarahannya kepada Adipati Peraya. Ia kemudian bangkit dari tempat duduk lalu menghampiri utusan tadi. Tidak terduga sebelumnya oleh utusan tadi bahwa Adipati Sura Amlapura mengeluarkan pisau tajam dari dalam bajunya. Dengan gerakan yang cepat Adipati Sura Amlapura memegang kepala utusan dari Peraya tersebut. Pisau yang tajamnya dua puluh kali lipat tajamnya pisau pencukur itu meminum darah



Adipati Peraya, Ketut Amlapura, sangat murka ketika melihat seorang utusannya diperlakuan sewenang-wenang oleh kakaknya, Adipati Sura Amlapura.

segar. Daun telinga kiri seorang utusan dari Peraya itu dipotong oleh Adipati Sura Amlapura. Seketika itu pula seorang utusan dari Peraya tersebut menjerit kesakitan.

"Aduh..., aduuuuuuh...! Sakit... Tuan, sakit ampun!"

"Sana, cepat pergi dari hadapanku!" Kata Adipati Sura Amlapura sambil menendang seorang utusan Adipati Peraya itu.

Utusan Adipati Peraya tersebut terjungkal jatuh di pendapa Kabupaten Cakranegara. Kemudian, ia bangun dan langsung lari meninggalkan pendapa Kabupaten Cakranegara. Sambil menahan rasa sakit telinganya yang terus mengeluarkan darah, utusan tersebut menghampiri kudanya yang ditambatkan di halaman pendapa kabupaten. Setelah tali dapat dilepaskan dari tambatannya, utusan tersebut langsung meloncat ke punggung kuda dan langsung memacu kudanya lari meninggalkan Negeri Cakranegara. Di sepanjang perjalanan dari Cakra menuju Peraya, utusan tersebut selalu memegang telinganya dengan tangan kirinya, sedang tangan kanan utusan tersebut harus memegangi tali kendali kudanya menuju kota Kabupaten Peraya.

Adipati Peraya, Ketut Amlapura, sangat murka ketika melihat seorang utusannya diperlakukan sewenang-wenang oleh kakaknya, Adipati Sura Amlapura, Adipati Cakranegara. Sebenarnya, Adipati Peraya bermaksud baik-baik menanyakan persoalan orang-orang Cakra yang selalu membuat kekacauan di Peraya. Namun, maksud baiknya itu justru ditanggapi buruk oleh kakaknya. Utusannya diperlakukan secara tidak manusiawi dan dirinya ditantang untuk perang. Apalagi dirinya dikatakan sebagai seorang yang tidak mampu memerintah sebuah negeri, lebih-lebih lagi sebuah kerajaan. Ia kemudian memerintahkan panglima perangnya untuk mempersiapkan pasukan perang.

"Wahai panglima perangku, siapkan pasukanmu untuk

bertempur melawan orang-orang Cakra. Perlengkapi senjata mereka dan penuhi perbekalan yang harus kita bawa untuk maju perang!" Perintah Adipati Peraya kepada panglima perangnya.

"Siap melaksanakan perintah Paduka Adipati!" Jawab Panglima perang dengan tegasnya.

Mereka segera mempersiapkan pasukan perangnya unuk bertempur ke negeri Cakra. Adipati Peraya, Ketut Amlapura, sendiri yang akan memimpin perang melawan orang-orang Cakra. Ia harus dapat memberi pelajaran kepada kakaknya bahwa dirinya mampu memimpin perang dan sekaligus mampu memerintah sebuah negeri. Oleh karena itu, ia segera berganti pakaian lengkap seorang prajurit yang hendak berangkat menuju medan pertempuran. Kuda kesayangan Sang Adipati tidak pernah ketinggalan ikut serta dalam pertempuran nanti. Beberapa tombak dan anak panah sudah terangkat dalam punggung kuda yang dinaiki oleh Adipati Peraya. Senjata senapan dari pemerintah Hindia Belanda juga tidak tertinggal untuk dibawa maju ke medan perang. Akhirnya, pasukan yang cukup banyak dari prajurit-prajurit pilihan orang Peraya diberangkatkan menuju kota Cakra.

Adipati Sura Amlapura pun sudah mempersiapkan pasukan perangnya untuk menghadapi orang-orang Peraya. hampir dua ribu prajurit dikerahkan untuk menghadapi pasukan dari orang-orang Peraya. Pasukan bala tentara Cakra dibagi atas beberapa peleton, kompi, dan batalyon. Gaya pembagian pasukan tentara seperti itu rupanya meniru gaya pembagian serdadu-serdadu Kumpeni Belanda. Hal ini dikarenakan dari hasil pengetahuan ilmu kemeliteran yang dipelajari Sura Amlapura atau anak Agung Gede Made Ka-rangasem dari sekolah kemiliteran serdadu Belanda di Bogor dan Batavia. Selain hal tersebut, Adipati Sura Amlapura juga ingin menunjukkan kepada adiknya,

Ketut Amlapura, bahwa dirinya itu mampu memimpin perang dan mampu memimpin sebuah negeri. Semua ilmu kemeliteran yang pernah dipelajari dari serdadu-serdadu Kumpeni Belanda ketika mengikuti pendidikan di bogor dan Batavia, dicoba oleh Sura Amlapura untuk memimpin sebuah pasukan perang menghadapi orang-orang Peraya.

"Hai Panglima Perangku, bagaimana apakah sudah siap?" Tanya Adipati Sura Amlapura kepada panglima perangnya.

"Semuanya sudah siap Paduka Adipati. Sewaktu-waktu hendak diberangkatkan, semua pasukan sudah siap untuk maju perang. Kami tinggal menunggu perintah Paduka. Adipati," jawab Panglima Perang Cakra sekalius memberi laporan tentang persiapan pasukannya.

"Baiklah kalau begitu, sekarang kita berangkat ke Peraya. Kita gempur kota Peraya. Kita bumi hanguskan kota Peraya, dan kita rampas semua harta miliknya. Semuanya siap!"

"Siap!" Panglima Perang menyiapkan pasukannya.

"Setujuuuuuu!" Sahut serentak semua pasukan.

Suara gemuruh segera membahana di langit sebab berkali-kali meriam dibunyikan tanda pasukan siap berangkat. Trompet dan tambur pun dibunyikan. beralu-talu bunyinya sehingga suasana menjadi gegap gempita. Hiruk pikuk suara gerobak, kereta, dan semua kendaraan yang akan dibawa untuk mengangkut perbekalan dan perlengkapan senjata ikut mewarnai suasana pemberangkatan pasuka perang Cakra tersebut. Lebih dari dua ribu orang yang akan diberangkatkan menuju kota Peraya. mereka semuanya berseragam prajurit yang siap maju perang. Semua perlengkapan perang ini dibeli dari Kumpeni Belanda. Rakyat yang menderita tidak dipedulikan oleh Adipati Sura Amlapura. Uang rakyat dan tenaga rakyatlah yang digunakan untuk membiayai dan mempersenjatai pasukan bala tentara

Cakra. Itulah hasil siasat licik Kapten Ubroos.

Tidak begitu lama berjalan menuju ke Peraya, pasukan perang Cakra itu bertemu dengan pasukan perang dari Peraya yang akan memasuki kota Cakranegara. Kedua pasukan perang itu berpapasan di perbatasan kota Cakranegara. Pemimpin masing-masing pasukan perang segera menghentikan bala tentaranya. Pertemuan dua pasukan perang tersebut tentu menimbulkan suara yang hingar-bingar dan gegap gempita. Mereka saling menantang dan mengejek lawan-lawannya. Ada yang mengacung-acungkan senapan, pedang, tombak, dan senjata lainnya kepada musuh masing-masing. Suasana seketika hening tatkala dua saudara yang sedang bermusuhan, Sura Amlapura dan Ketut Amlapura, memacu kudanya ke depan jauh dari pasukan masing-masing.

"Hai Kanda Sura Amlapura, kau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu atas utusanku beberapa waktu yang lalu. Perbuatan kejimu itu harus dibalas dengan kekejian!" kata Ketut Amlapura ketika sudah bertatap muka dengan kakaknya, Adipati Sura Amlapura.

"Ha ... ha ..., hatiku panas ketika kau menuduh aku sebagai dalang kerusuhan di kotamu. Padahal, aku tidak tahu-menahu tentang kerusuhan-kerusuhan yang ada di daerahmu. Apa maumu menuduhku sekeji itu, hai Adikku Ketut Amlapura?!"

"Orang berbuat salah siapa yang mau mengakui kesalahannya! Dasar kau ingin mencari gara-gara! Sekarang kita tentukan siapa yang lebih benar, lebih baik, dan lebih unggul dalam menegakkan keadilan dan kebenaran!"

"Ha... ha..., baiklah apa maumu akan aku layani!"

Begitu selesai mengucapkan kata-kata terakhirnya, Sura Amlapura memberikan aba-aba kepada anak buahnya untuk memulai perang. Demikian juga Ketut Amlapura memberikan

aba-aba kepada pasukannya untuk segera memulai perang. Aba-aba itu diberikan dengan mengangkat senjata mereka di atas kepala. Kemudian dengan mengucapkan kalimat yang lantang memberi komando kepada anak buahnya.

"Majuuuu.... Seraaaaang!"

Kedua pasukan perang mulai bergerak maju menyerang musuh masing-masing. Ketut Amlapura segera mengayunkan pedangnya ke arah kakaknya. Namun, kakaknya si Sura Amlapura sudah waspada terlebih dahulu. kendali kuda milik Sura Amlapura ditarik sebelah kiri menghindari sabetan pedang adiknya. Sambil menghindari sabetan pedang, Sura Amlapura segera menusukkan tombaknya ke arah adiknya. Sang adik pun juga waspada. Dengan gerakan yang cepat Ketut Amlapura menghindar dengan cara menarik sabetan pedangnya guna menangkis tombak lawan. Suara gemerincing terdengar nyaring karena antara tombak dan pedang saling beradu. Kekuatan pisik mereka memang seimbang. Kepandaian bela diri pun keduanya juga seimbang. Karakter atau pembawaan diri merekalah yang berbeda. Sura Amlapura lebih kasar, keras, dan emosional. Ketut amlapura tidak begitu kasar, kadang dapat keras seperti baja, dan emosionalnya lebih dapat dikendalikan.

Pertempuran kedua kakak beradik itu terhenti ketika beberapa anak buahnya berusaha menolong mereka dari kesulitan. Suasana pertempuran yang hiruk pikuk, gegap gempita, dan riuh redam segera terdengar di mana-mana. Tetesan darah pun segera membasahi bumi Cakranegara. Beberapa orang, baik dari pihak pasukan Cakra maupun pihak pasukan Peraya, sudah ada pula yang gugur di persada. Mereka menjadi tumbal negeri akibat ulah yang tidak mereka sadari.

Kapten Ubroos. Orang Kumpeni Belanda itu memang sengaja membuat kedua kakak beradik saling bermusuhan. Sen-

jata-senjata dan perlengkapan perang ia berikan kepada kedua belah pihak. Persoalan-persoalan yang sangat peka segera dihembus-hembuskan kepada kedua kakak beradik itu. Kini orang-orang Kumpeni Belanda tinggal melihat boneka-boneka mereka saling beradu kekuatan pisik di persada bumi Sasak. Negeri Sasak kini mengalami nasib yang rusak akibat ulah penghuninya yang tidak bersatu. Satu sama lain saling berebut kebenaran.

Pertempuran di hari pertama itu telah menelan banyak korban di kedua belah pihak. Mayat bergelimpangan di mana-mana. Bangkai-bangkai binatang pun juga berserakan memenuhi medan peperangan. Potongan-potongan tombak, pedang, dan anak panah juga berceceran di mana-mana. Suara rintihan kesakitan karena luka oleh sabetan pedang, tusukan tombak atau anak panah, dan luka bakar akibat kena senjata api sudah menjadi pemandangan umum dalam suatu pertempuran. Pihak pasukan Cakra membentuk gelar perang "burung rajawali terbang menyambar mangsa", sedangkan pihak pasukan Peraya bentuk gelar perang "harimau lapar menerkam mangsa". Kedua gelar perang akbar itu pernah diterapkan dalam menumpas pembe-rontakan Sura Agul-Agul dan I Raden Wirabakti. Hasilnya memang cukup gemilang. Kemenangan berada di pihak pasukan kerajaan. Namun, kedua gelar perang akbar itu saling bermusuhan dan berebut kebenaran. Sejengkal tanah dan kehormatan mereka pertahankan hingga gugur di persada bumi pertiwi.

5
Mereka yang Kembali

Berita tentang pertempuran di Cakra antara orang-orang Cakra dan Peraya sudah tersebar ke mana-mana. Gubernur Jenderal Van Moks di Batavia sudah menerima laporan dari anak buahnya. Hati sang gubernur jenderal ini senang dan berbunga-bunga. Ia dapat mewujudkan cita-cita bangsanya, yaitu memecah belah negeri-negeri di Nusantara. Keberhasilan siasat Jenderal Van Moks ini dirayakan dengan pesta minum-minuman keras, seperti lazimnya orang-orang Belanda merayakan pesta kemenangan. Banyak serdadu yang ikut serta dalam perayaan pesta kemenangan itu. Dalam keadaan agak teler Gubernur Jenderal Van Moks, karena agak banyak meminum minuman keras, memberi perintah kepada Kapten Van Roontal.

"Kau orang, Kapten Van Roontal, ini hari kuperintahkan rebut dan kuasailah kota Cakra dan kota Peraya yang sedang kosong. Bukankah orang-orang itu masih sibuk dengan peperangan yang mereka adakan sendiri di Cakra. Bawalah beberapa orang serdadu dari Batavia. Perlengkapi persenjataan serdadu-serdadu yang akan kamu bawa. kemudian bergabunglah dengan kapten Ubroos yang terlebih dahulu sudah ada di Sasak!" perintah Jenderal Van Mooks kepada Kapten Van Roontal.

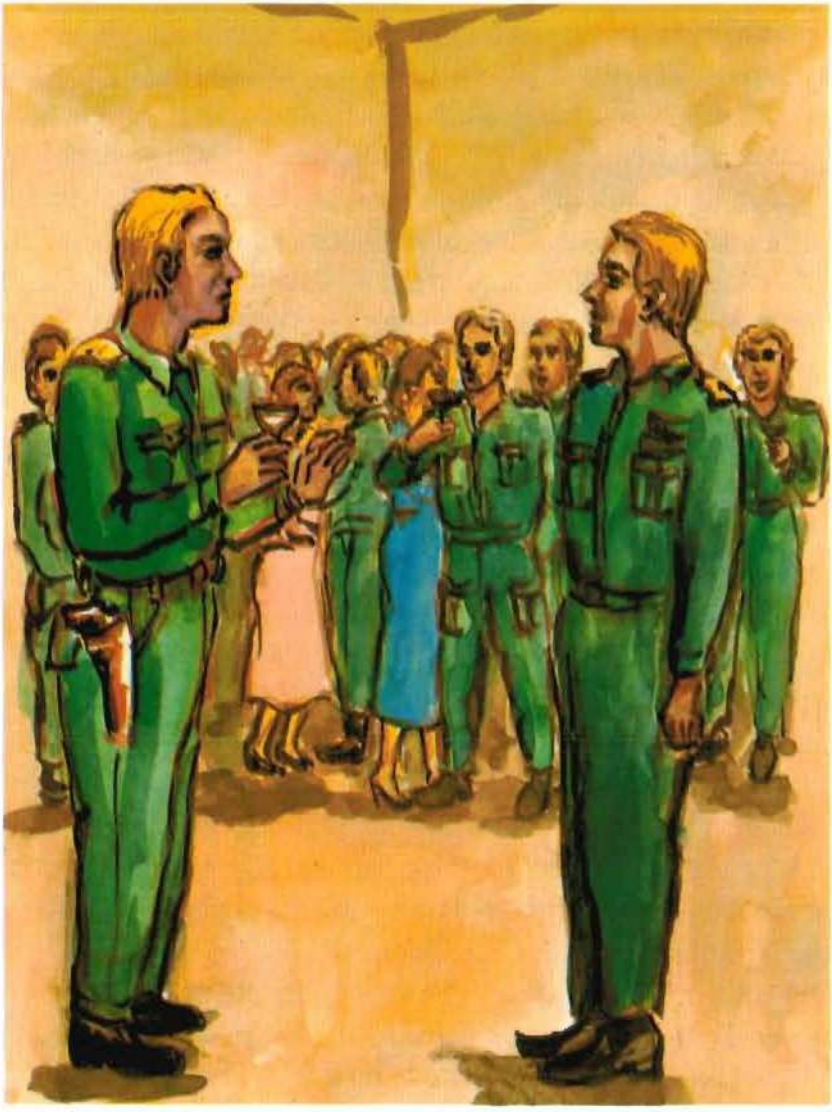
"Siap Jenderal! Kapan harus berangkat?"

"Jangan tunda-tunda lagi. Sekarang kau persiapkan serdadu dan besok pagi harus berangkat!"

"Siap Jenderal!"

Kapten Van Roontal segera meninggalkan ruangan pesta kemenangan orang-orang Kumpeni Belanda. Ia segera melaksanakan perintah atasannya. Serdadu-serdadu yang sudah berpengalaman dipilih dan dibawa serta ke daerah Sasak. Mereka rata-rata sudah berpengalaman melaksanakan tugas menduduki daerah lawan yang sedang lengah. Lebih dari dua peleton serdadu Kumpeni Belanda akan ikut serta pergi ke Sasak. Enam kapal perang yang akan dibawa mengangkut serdadu-serdadu tersebut. Pendek kata, mereka akan membumihanguskan seluruh wilayah Sasak apabila orang-orang Sasak akan memberi perlawanan.

Singkat cerita, mereka telah sampai ke daerah Sasak. Pasukan yang dibawa Kapten Van Roontal segera bergabung dengan pasukan Kumpeni Belanda yang berada di bawah kekuasaan Kapten Ubroos. Meskipun kedua Kapten Kumpeni Belanda itu berpangkat sama, komando tertinggi di daerah Sasak masih dalam kekuasaan Kapten ubroos. Di bawah komando Kapten Ubroos serdadu-serdadu Kumpeni Belanda itu dipecah menjadi tiga bagian besar. Bagian pertama dikerahkan untuk menduduki ibu kota Cakranegara di bawah pimpinan Kapten Van Roontal. Bagian kedua dikerahkan untuk menduduki kota Peraya di bawah pimpinan Letnan Van Denhooks. Adapun bagian ketiga di bawah pimpinan Kapten Ubroos sendiri akan menduduki ibu kota keajaan, yaitu kota Mataram yang kini masih dijaga ketat oleh raja tua Anak Agung Gede Ngurah Karangasem. Siasat itu dilaksanakan secara diam-diam dan tidak diketahui oleh pihak kerajaan Sasak.



Dalam keadaan agak teler Gubernur Jenderal Van Moks memberi perintah kepada Kapten Van Roontal.

Anak Agung Gede Ngurah Karangasem merasa prihatin atas perbuatan kedua anaknya yang saling bermusuhan. Raja Tua itu merasa tidak berhasil mendidik anaknya. Semula sudah disangka tidak pernah terjadi permusuhan di antara kedua kakak beradik itu. Selama ini terlihat keduanya hidup rukun-rukun saja. Sejak kecil sudah diajarkan untuk saling mengasihi. Sesama saudara tidak boleh terjadi permusuhan. Apalagi akan melakukan bunuh-membunuh. Kini mereka sedang berperang untuk mempertahankan hidup dan matinya. dalam hal ini raja tua tidak habis berpikir apa yang menyebabkan hal itu semua dapat terjadi. Jelas pertempuran di antara saudara itu akan menguntungkan pihak Kumpeni Belanda. "Jelas ini sangat berbahaya. Kedua anakku harus kuselamatkan," pikir raja tua ketika mendapat laporan bahwa pertempuran di Cakra sudah seminggu lamanya belum juga usai.

"Hai Paman Patih Made Jelantik, sekarang kaulah berangkat ke Cakra. Temuilah kedua anakmu, Sura Amlapura dan Ketut Amlapura. Bawalah mereka berdua menghadapku. Aku akan berbicara. Hanya engkaulah yang dipercaya oleh kedua anakku." Perintah anak Agung Gede Ngurah Karangasem kepada Patih Made Jelantik untuk memanggil kedua anaknya.

"Hamba siap melaksanakan tugas, Baginda", jawab Patih Made Jelantik yang kemudian terus meninggalkan balai pertemuan. Kepergian Patih Made Jelantik diikuti oleh panglima perang kerajaan Sasak, Ketut Dangin Juring. Mereka berdua mengemban tugas untuk memanggil kedua putra raja yang sedang bertempur di Cakra. Tugas pun segera dibagi oleh Patih Made Jelantik. Patih Made jelantik bertugas menemui Sura Amlapura. Panglima Perang Ketut Dangin Juring menemui Ketut amlapura. Mereka berdua sepakat untuk mendatangi kedua pemimpin perang itu pada waktu malam hari. Sebab pada

waktu malam hari semua kegiatan perang dihentikan. Tentu pemimpin mereka ada di dalam kemah pasanggrahan masing-masing.

Kedatangan Patih made jelantik mula-mula dicurigai oleh pasukan orang-orang Cakra. Patih tua itu dianggap sebagai mata-mata orang Peraya. Beberapa orang pengawal Adipati Sura Amlapura menangkapnya dan membawa ke perkemahan sang adipati.

"Hai apa kabar, Paman Patih Made Jelantik? Ada apa gerangan Paman datang ke perkemahan Ananda?" Tanya Sura Amlapura ketika Patih Made Jelantik sudah berada di perkemahan Adipati Sura Amlapura, pemimpin orang-orang Cakra berperang.

"Kabar baik yang dapat saya sampaikan kepada Ananda Sura Amlapura. Adapun keperluan Paman datang ke hadapan Ananda ini diutus oleh Ayahanda Anak Agung Gede Ngurah Karangasem. Ayahanda malam ini mengharapkan Ananda datang ke kota Mataram. Ada sesuatu yang hendak disampaikan kepada Ananda pada malam hari ini." Tutur Patih Made Jelantik mengungkapkan maksud kedatangannya ke perkemahan.

"Apakah tidak dapat ditunda, besok-besok atau kapan begitu, Paman Patih?"

"Tampaknya tidak dapat. Ananda. Raja mengharapkan kedatangan Ananda karena sifatnya penting sekali."

"Baiklah kalau begitu, sekarang aku berangkat ke Mataram hendak menghadap Ayahanda," jawab Sura Amlapura membuat lega hati Patih Made Jelantik.

Malam itu juga Sura Amlapura bersama beberapa pengawal pergi ke kota Mataram. Medan peperangan ia tinggalkan sejenak demi memenuhi panggilan Ayahandanya. Adipati Sura Amlapura meskipun memiliki watak yang kasar, keras kepala, dan

mudah emosi, tetap ia masih tunduk dan taat kepada Ayahandanya. Ia merupakan salah seorang kepercayaan Ayahandanya. Ia merupakan salah seorang kepercayaan ayahandanya dalam memimpin sebuah negeri. Oleh karena itu, ia berusaha memenuhi panggilan tersebut.

Perjalan Panglima Perang Dangin Juring menemui Adipati Ketut Amlapura di perkemahan orang-orang Peraya tidak menemui kesulitan yang berarti. Beberapa pengawal pribadi Adipati Ketut Amlapura memang sempat curiga. Namun, kecurigaan itu segera ditepis dengan alasan bahwa Panglima Perang Dangin Juring adalah orang kerajaan yang dahulu selalu dekat dengan sang adipati. Panglima tua itu segera dihadapkan kepada Adipati Ketut Amlapura di dalam perkemahannya.

"Selamat malam, Paman Dangin Juring. Apakah gerangan maksud Paman datang ke perkemahanku di malam hari begini?" Tanya Adipati Ketut amlapura setelah Panglima Perang Dangin Juring duduk menghaap diperkemahannya.

"Ketahuilah anakku bahwa kedatanganku ini mengemban utusan ayahandamu. Beliau mengharapkan malam ini juga anakku Ketut amlapura menghadapnya di kota Mataram. Ada sesuatu yang sangat penting hendak disampaikan kepada Anakku."

"Apakah tidak dapat melalui surat, Paman?"

"Ayahandamu tidak menghendaki pemberitahuan ini melalui surat. Beliau ingin secara langsung bertatap muka dengan ananda Ketut amlapura. Itu pesan yang Beliau sampaikan kepadaku, anakku," jawab Panglima Dangin Juring berusaha meyakinkan Adipati Ketut Amlapura.

"Baiklah kalau begitu, sekarang juga aku berangkat ke kota Mataram memenuhi panggilan ayahanda." Jawaban Adipati Ketut amlapura meyakinkan dan membuat lega panglima perang Dangin Juring.

Beberapa pengawal kepercayaan Adipati Peraya ikut serta dalam rombongan kecil itu ke kota mataram. Sang Adiati telah menyerahkan pemimpin perang malam itu kepada salah seorang panglima perangnya. Bila nanti sewaktu-waktu orang-orang Cakra hendak menyerang, pemimpin mereka sudah siap. Panggilan ayahandanya siapa tahu dimanfaatkan oleh orang-orang Cakra yang hendak menghancurkan pasukan Peraya. meskipun hal semacam itu jarang terjadi, bukankah sebaiknya kita tidak pernah meninggalkan kewaspadaan. Demikian pikir Adipati Ketut amlapura sewaktu hendak meninggalkan perkemahan untuk pergi ke Mataram memenuhi panggilan Ayahandanya, Anak Agung Gede Ngurah Karangasem.

Sesampainya di istana kota Mataram ternyata sudah ada Sura Amlapura sedang menghadap ayahanda. Di balai pertemuan istana Sasak itu terlihat anak Agung Gede Ngurah Karangasem sedang dihadap anaknya, Sura amlapura dan Patih Made Jelantik. Ketut Amlapura yang datang bersama panglima Perang Dangin Juring juga segera menghadap anak Agung Gede Ngurah Karangasem. Suasana pertemuan di istana kota Mataram itu tampak sepi, jauh dari kebiasaan sebelumnya yang dihadap oleh beberapa hulubalang, menteri, bupati, dan punggawa istana lainnya. Pertemuan malam ini jelas menunjukkan ada sesuatu hal yang amat penting, khusus bagi lingkungan keluarga istana sendiri.

"Wahai anak-anakku, Sura Amlapura dan Ketut Amlapura. malam ini engkau berdua sengaja aku panggil ke istana. Ada sesuatu yang amat penting untuk dibicarakan. Oleh karena itu, engkau berdua duduklah yang enak dan tenang," kata Baginda anak Agung Gede Ngurah Karangasem sewaktu dihadap oleh kedua anaknya.

"Ayahanda memanggil ananda begitu mendadak, tanpa

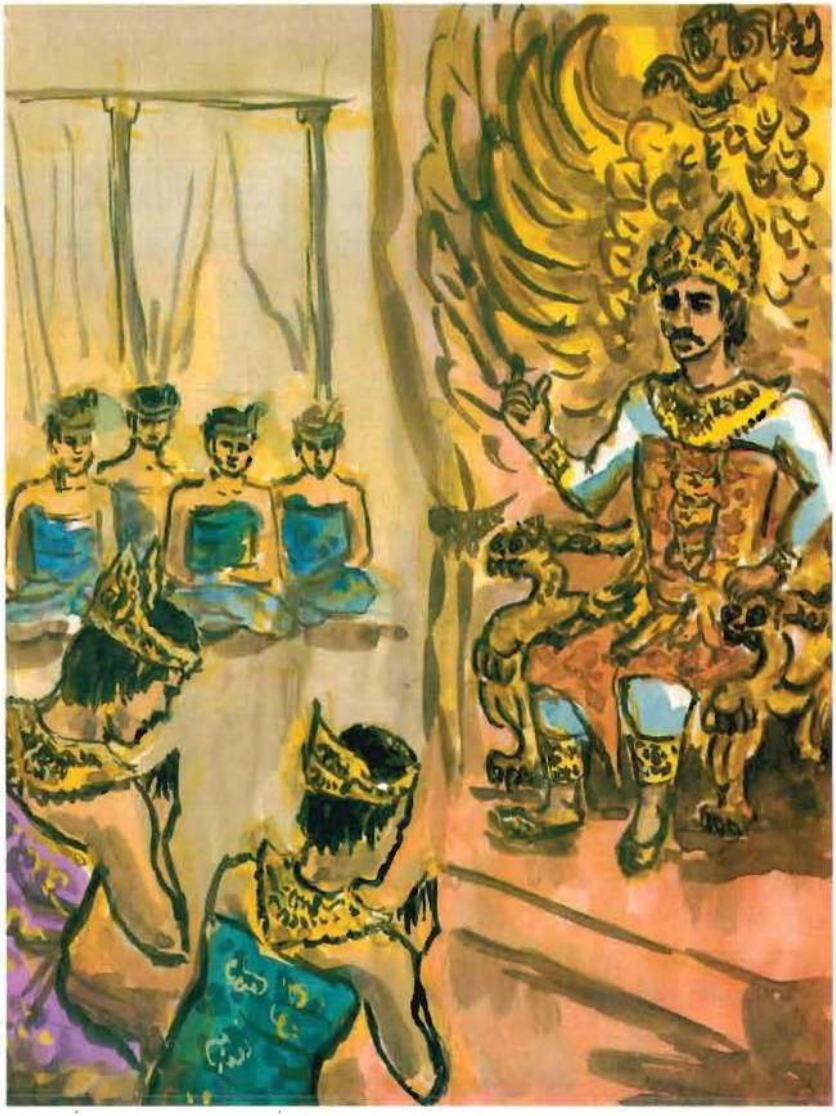
pemberitahuan terlebih dahulu sehingga hati hamba amat terkejut. Di sepanjang perjalanan hamba dari Cakra ke Mataram selalu berpikir, ada apakah gerangan Ayahanda memanggil hamba pada waktu malam hari begini? Apakah Ayahanda akan memberi hukuman kepada ananda? Itulah yang aku risaukan di sepanjang perjalanan dari Cakra ke Mataram ini." Kata Sura amlapura kepada ayahandanya menunjukkan rasa keterkejutannya.

"Hamba pun terkejut ketika Ayahanda mengutus Paman Dangin Juring datang ke perkemahan Ananda. Ada apakah gerangan Ayahanda memanggil Ananda pada waktu malam hari begini?" Kata Ketut amlapura sekaligus berisi pertanyaan kepada ayahandanya tentang pemanggilan dirinya.

"Pantaslah kalau kalian berdua terkejut aku panggil pada malam hari begini. Aku hendak bertanya kepadamu berdua. Apakah yang kau kerjakan pada waktu sekarang ini? Jawablah pertanyaanku ini dengan sejujur-jujurnya."

Sura Amlapura dan Ketut Amlapura diam membisu ketika mendapat pertanyaan Ayahandanya yang demikian itu. Baik Sura Amlapura maupun Ketut Amlapura sebelumnya tidak menduga bahwa ayahandanya akan bertanya seperti itu. Jelas bahwa perbuatannya yang sekarang dilakukan tidak dikehendaki oleh Ayahandanya. Ibarat nasi sudah menjadi bubur, segala sesuatunya sudah terlanjur terjadi dan tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itu, mau tidak mau keduanya harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada ayahandanya. Meskipun dengan perasaan takut dan malu, Sura Amlapura mencoba untuk memberanikan diri menjawab pertanyaan Ayahandanya secara jujur.

"Sebelumnya maafkanlah Ananda, Ayahanda. Sekarang yang ananda lakukan adalah menyelesaikan persoalan hamba dengan



"Pantaslah kalau kalian berdua terkejut aku panggil pada malam hari begini ...."

adinda Ketut Amlapura." Kata Sura Amlapua mencoba memberi jawaban atas pertanyaan ayahandanya.

"Menyelesaikan persoalan?! Hem ... apakah persoalanmu dengan adikmu itu tidak dapat diselesaikan secara musyawarah? Mengapa kalian harus berperang?! mengorbankan rakyatmu dan tenagamu. Akan kau kemanakah wajah orang tuamu ini? Aku malu tidak dapat mendidikmu secara baik, tahu?!" Kata-kata raja tua itu menanggapi jawaban anak sulungnya sambil bangkit dari tempat duduknya. Anak Agung Gede Ngurah Karangasem benar-benar marah kepada kedua anaknya yang saling bertengkar sehingga melibatkan perang di Cakra.

Suasana pertemuan itu menghangat karena raja tua menampakkan keramahannya kepada kedua anaknya. Setelah kata-kata kemarahan itu meluncur dari mulut raja, anak-anaknya tidak ada yang berani mengeluarkan kata-kata. Hanya suara desah nafas mereka masing-masing yang terdengar dalam pertemuan itu. Apalagi raja tua berkali-kali mengepalkan tinjunya sambil mondar-mandir berjalan di hadapan kedua anaknya. Raja tua itu tampak gelisah, kecewa, sedih, dan kesal atas perbuatan kedua anaknya dalam menyelesaikan persoalan. Setelah raja tua itu duduk kembali di tempat duduknya, Ketut Amlapura mencoba mengutarakan isi hatinya kepada ayahandanya.

"Maafkan Ananda, Ayahanda. ananda pantas menerima hukuman dari Ayahanda atas perbuatan Ananda."

"Diberi hukuman?! Ya, kau senang kalau aku memberi hukuman terhadapmu berdua? Lalu masalahnya selesai? Ya, begitu maumu? Itu yang kau minta?!" Pertanyaan raja kepada kedua anaknya secara bertubi-tubi dan masih menunjukkan rasa kemarahannya. Semua yang hadir dalam pertemuan itu masih diam membisu. Sura Amlapura dan Ketut Amlapura tidak berani

lagi mengutarakan isi hatinya kepada ayahandanya. Apa pun yang dikatakan pasti dianggap salah oleh ayahandanya. Terlebih, raja dalam keadaan marah pasti tidak dapat menerima pembelaan yang dikemukakannya. Apabila ia akan mengutarakan alasan masing-masing sehingga menimbulkan pertempuran antarsaudara di Cakra, sudah barang tentu akan dianggap raja sebagai pembenaran diri sendiri. Itu jelas merupakan alasan klasik yang selalu dikemukakan oleh para hulubalang ketika sedang diadakan pertemuan dengan raja. Sura Amlapura dan Ketut Amlapura tidak mau mengulang alasan klasik yang selalu dikemukakan oleh hulubalang tersebut. Karena keadaan masih sunyi dan kedua anaknya tidak ada yang mengemukakan pendapatnya, kemudian raja melanjutkan kata-katanya.

"Anakku berdua, engkau tidak perlu mengemukakan pendapatmu sehingga terjadi pertempuran di antara kamu berdua. Apa pun yang kamu kemukakan padaku selalu mencari kebenaran diri sendiri. Ketahuilah anakku bahwa perselisihan merupakan pangkal perpecahan. Sadarilah hal itu anakku. Engkau masih bersaudara dan sama-sama makhluk Tuhan. Perbedaan agama dan perbedaan kekuasaan bukan suatu hal yang menjadi halangan untuk bersatu membangun negeri Sasak. Ingatlah akan peribahasa yang mengatakan bahwa: Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Maukah kau menyadari akan hal itu anakku?" Kata-kata aja sudah tidak lagi menunjukkan rasa kemarahannya, tetapi berupa kata-kata yang berisi nasihat atau petuah.

"Ya, hamba menyadari akan hal itu, Ayahanda." Jawab kedua anaknya hampir secara serentak.

"Juga sadarilah Anakku bahwa perbuatanmu itu terperangkap siasat buruk orang-orang Kumpeni Belanda. Kaum penjajah selamanya tidak menyenangi akan adanya rasa persatuan dan kesatuan di antara kita. Intrik dan bujuk rayu selalu

dijalankan oleh kaum penjajah untuk memecah-belah bangsa kita. Celah-celah kelemahan kita selalu dimanfaatkan untuk mengadu domba. Itulah perlunya engkau berdua aku panggil pada malam hari ini. Bukan memberi hukuman kepadamu, melainkan mengingatkan dan menyadarkan kalian berdua atas kekhilafan yang selama ini engkau perbuat." Nasihat raja begitu panjang lebarnya kepada kedua anaknya yang sedang mendengarkannya penuh khidmat.

"Terima kasih sekali ayahanda yang masih bersedia mengingatkan ananda berdua," jawab kedua anaknya bersamaan.

"Sekarang tariklah pasukanmu masing-masing ke Cakra dan Peraya. Siapkan pasukanmu untuk menghadapi orang-orang Kumpeni Belanda. Dua hari yang lalu armada orang-orang Kumpeni Belanda sudah banyak yang berlabuh di pelabuhan pulau Lombok. Aku khawatir jangan-jangan mereka memanfaatkan keadaan perselisihanmu berdua. Ibarat mengail di air keruh. Mereka mencari keuntungan dari keadaan kita sekarang ini. Bersediakah kau menarik mundur pasukanmu ke kota masing-masing?"

"Ya, Ananda bersedia menarik pasukan hamba kembali ke Cakra dan mempersiapkan diri berperang melawan orang-orang Kumpeni Belanda," jawab Sura amlapura membuat lega raja tua.

"Ananda pun juga bersedia menarik mundur pasukan hamba ke Peraya," jawab Ketut Amlapura juga membuat lega hati baginda.

"Sekarang kembalilah kau ke perkemahanmu masing-masing. Sebelum fajar tiba pasukanmu harus sudah sampai di kota Cakra atau kota Peraya. Kau kuharap juga jangan terkejut bila serdadu-serdadu Kumpeni Belanda itu nanti sudah menduduki kota Cakra dan kota Peraya. Itu merupakan hadiah bagi kamu

berdua atas kelengahanmu terhadap kaum penjajah." Perintah Baginda yang penuh kearifan dan bijaksana menghadapi perselisihan kedua anaknya.

"Sekarang Ananda mohon diri dari hadapan Ayahanda." Kata Sura Amlapura kepada ayahandanya yang terus pergi mengundurkan diri untuk kembali ke Cakra.

"Ananda pun jua mohon diri dari hadapan Ayahanda." Kata Ketut Amlapura kepada ayahandanya yang juga terus pergi meninggalkan balai pertemuan untuk menarik pasukannya kembali ke kota Peraya.

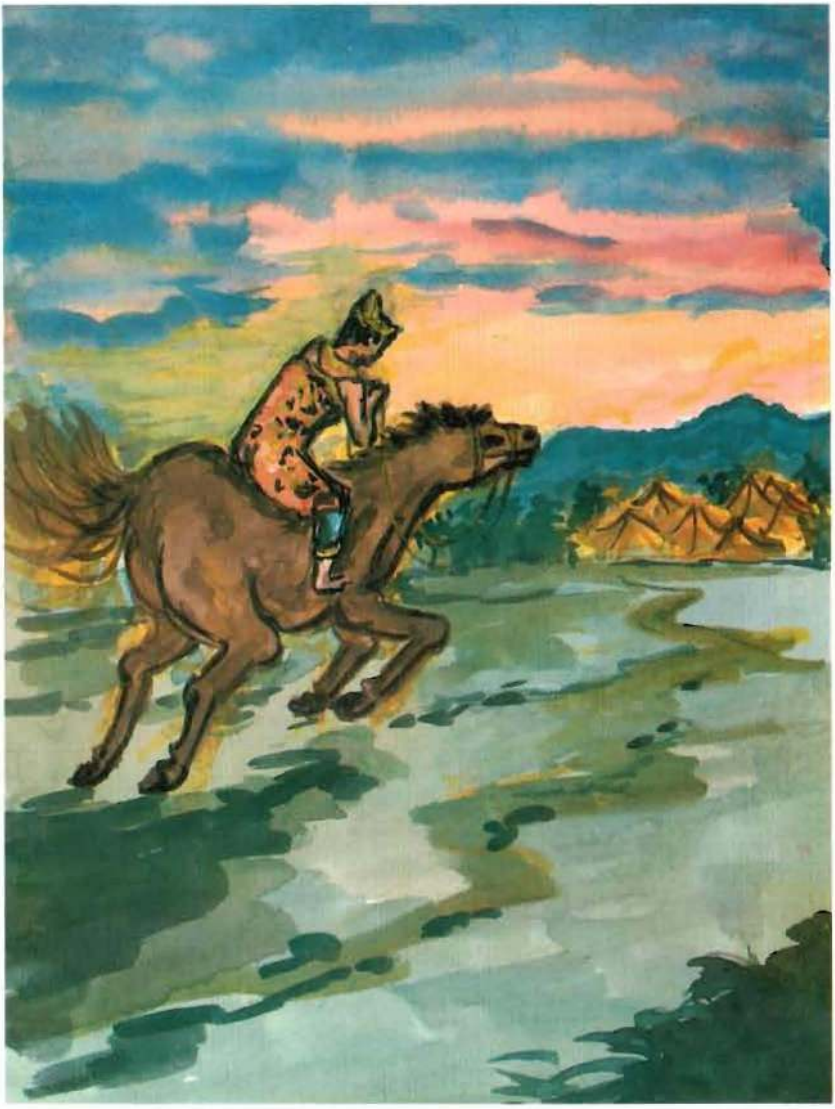
Sekarang wajah Baginda Raja anak Agung Gede Ngurah Karangasem tampak cerah-ceria. Persoalan kedua anaknya sudah dapat diaasi. Kedua anaknya bersedia menarik mundur pasukannya masing-masing ke kota Cakra dan kota Peraya. Ini berarti pertempuran di Cakra antara saudara sendiri sudah dapat diselesaikan. Kini tinggal bagaimana cara menghadapi orang-orang Kumpeni Belanda yang semakin merajalela di negeri sasak. Mereka harus dapat diusir dari negeri Sasak. Sebab, orang-orang Kumpeni Belanda itulah yang menjadi biang keroknya perselisihan antara kedua anaknya sehingga menimbulkan pertempuran yang hebat selama satu minggu di Cakra. Kemudian baginda memerintahkan kepada Patih Made Jelantik dan Panglima Perang Dangin Juring untuk mempersiapkan pasukannya bila sewaktu-waktu menghadapi orang-orang Kumpeni Belanda. Mereka harus selalu waspada dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Terlebih, terhadap orang-orang Kumpeni Belanda yang selalu memanfaatkan kelengahan orang-orang Sasak.

Raja belum beranjak dari tempat duduknya, datang seorang hulubalang memberi laporan bahwa kota Mataram diserang oleh Kumpeni Belanda. Baginda segera memerintahkan untuk

menghadapi orang-orang Kumpeni Belanda yang menyerang kota Mataram. Patih Made jelantik segera keluar mengatur pasukan yang ada di istana kerajaan Sasak. Panglima Perang Dangin Juring segera memberi komando kepada kepala staf angkatan perang masing-masing. Suasana malam itu menjadi gempar akibat serangan secara mendadak orang-orang Kumpeni Belanda. Orang-orang Mataram yang sedang nyenyaknya tidur terbangun oleh suara dentuman meriam berkali-kali. Banyak rumah penduduk kota Mataram terbakar dan hancur akibat terkena tembakan meriam. Rakyat panik dan bingung mencari perlindungan. Ada yang lari dan ada yang hanya sembunyi di kolong rumah untuk mencari keselamatan dari amukan orang-orang Kumpeni Belanda.

Sura Amlapura memacu kudanya dengan kecepatan tinggi menuju perkemahan yang ditinggalkannya. Beberapa pengawal setianya mengikuti di belakang laju kuda Adipati Sura Amlapura. Meskipun malam semakin larut dan angin malam semakin dingin, mereka saling berpacu untuk segera sampai ke perkemahan yang ditinggalkannya di perbatasan kota Cakranegara. Sesampainya di perkemahan mereka disambut dengan kesiap-siagaan anak buahnya. Meskipun hari masih pagi dan fajar baru merekah di ufuk timur, Adipati Sura amlapura sudah memerintahkan kepada seluruh pasukannya untuk ditarik mundur ke kota Cakranegara. Seluruh prajurit segera memberesi perkemahan mereka dan siap meninggalkan tempat itu dan kemudian bergerak kembali ke kota Cakranegara.

Mereka yang kembali dari pertempuran antara saudara dan antarsesama bangsa, di kota Cakranegara sudah disambut dengan pertempuran pula oleh serdadu-serdadu Kumpeni Belanda. Ketika mereka sibuk bertempur dengan sesama bangsa sendiri dan lengah, mengosongkan kota Cakranegara, kapten



Sura Amlapura memacu kudanya dengan kecepatan tinggi menuju perkemahan yang ditinggalkannya.

Van Roontal dan anak buahnya memasuki kota Cakranegara tanpa permisi terlebih dahulu. Tempat-tempat strategis telah diduduki oleh serdadu-serdadu Belanda. Jalan-jalan yang menuju ibu kota negeri itu sudah diblokir oleh para serdadu Kumpeni Belanda. Pasukan Cakra yang baru kembali dari pertempuran antarsesama bangsa segera terjun ke medan pertempuran melawan serdadu-serdadu Kumpeni Belanda. Terlebih ketika Adipati Sura Amlapura telah memerintahkan untuk mengusir bangsa penjajah dari bumi persada tanah leluhur Sasak.

"Hai prajurit semuanya! Dengarlah seruanku! Mari sekarang kita usir bangsa penjajah dari bumi Nusantara. Kita rebut kembali kota Cakra sampai titik darah penghabisan!" Perintah Adipati Sura Amlapura kepada seluruh prajuritnya.

"Setujuuuu!"

"Majuuuuu!"

"Serang!, Gempur!"

Prajurit-prajurit Cakra segera berhamburan ke medan laga menerjang barisan serdadu Kumpeni Belanda. Pertempuran berkobar kembali di kota Cakranegara. Sisa-sisa tenaga mereka dimanfaatkan untuk mengusir bala tentara penjajah dari bumi nusantara. Prajurit-prajurit Cakra tidak takut melawan dentuman meriam atau hujan pelor dari senjata api musuh. Rumah dan bangunan-bangunan yang ada di kota Cakranegara menjadi rusak akibat perang. Jalan-jalan pun rusak total akibat ledakan meriam dan lalu lalang kendaraan perang. Jembatan-jembatan sungai juga mengalami kerusakan akibat perang melawan tentara Kumpeni Belanda itu. Terlebih, tanaman yang tumbuh subur di kota Cakra tampak ludes oleh ulah para serdadu dan prajurit dalam menghadapi pertempuran. Negeri Sasak rusak oleh ulah manusia-manusianya sendiri.

Demikian halnya dengan para prajurit Peraya yang ditarik kembali ke kota Peraya. Mereka juga disambut oleh pertem-

puran yang lebih sengit dan ramai oleh para serdadu Belanda yang dipimpin Letnan Van Denhooks. Adipati Ketut amlapura juga bersemangat untuk mengobarkan perang melawan para penjajah.

"Kita rebut kembali kota Peraya dari tangan orang-orang Kumpeni Belanda. Kita enyahkan mereka dari negeri Sasak. Ayo kita lawan serdadu bule itu sampai titik darah kita yang penghabisan," perintah Adipati Ketut Amlapura memberi dukungan dan semangat para prajuritnya.

Prajurit-prajurit Peraya segera bergerak ke medan perang sesuai perintah sang adipati. Meskipun tenaga mereka telah terkuras ketika bertempur dengan orang-orang Cakra, semangat mereka tidak mengendor sedikitpun untuk membela tanah persada nusantara. Senjata dan perlengkapan perang prajurit Peraya kalah bila dibandingkan dengan senjata dan perlengkapan perang yang dimiliki oleh serdadu-serdadu Kumpeni Belanda. Namun, semangat yang timbul di dada mereka itu yang tidak dapat dikalahkan oleh serdadu-serdadu Belanda. Para prajurit Peraya bersedia gugur di bumi pertiwi demi membela tanah air tumpah darahnya. Sebaliknya, para serdadu Belanda bersedia perang melawan mereka hanya demi kebutuhan perut. Tidak ada semangat untuk berjuang mati-matian membela tanah airnya. Itulah perbedaan semangat berjuang pada masing-masing pihak dalam pertempuran di daerah Sasak.

Kini genderang peperangan sudah dibunyikan di seluruh wilayah Sasak. Di mana-mana tempat di daerah Sasak sudah menjadi pemandangan umum perang melawan Kumpeni Belanda. Setiap rakyat, baik laki-laki maupun perempuan dan baik tua maupun muda, bersama bahu-membahu dengan prajurit kerajaan untuk mengusir orang-orang Kumpeni Belanda. Mereka tidak segan-segannya membunuh lawan yang mencoba merebut

daerah mereka. Sewaktu siang banyak para prajurit yang menyatu dengan kehidupan rakyat jelata. Namun, pada waktu malam banyak prajurit yang melakukan perang bergerilya memasuki tangsi Kumpeni Belanda. Baik lawan maupun kawan banyak yang terbunuh di medan peperangan tersebut.

Di pusat kerajaan Sasak, kota Mataram, peperangan melawan Kumpeni Belanda dipimpin oleh Panglima Perang Dangin Juring. Bangunan-bangunan istana banyak yang hancur oleh dentuman meriam para serdadu Belanda. Rakyat dan prajurit selalu bersatu padu untuk mengusir para serdadu Belanda. meskipun banyak rumah dan bangunan-bangunan di kota Mataram tersebut yang dihancurkan oleh serdadu Belanda, hati dan semangat berjuang membela tanah air dari seluruh rakyat dan prajurit Kerajaan Sasak tidak dapat dihancurkan oleh siapa pun. Berkat rasa persatuan dan semangat membela tanah air itulah yang membawa kemenangan bagi rakyat negeri sasak. Kapten Ubroos terbunuh dalam suatu pertempuran di luar kota Mataram. Beberapa serdadu Belanda yang masih hidup lari tunggang langgang meninggalkan kota Mataram. Mereka bercerai-berai akibat kehilangan seorang pemimpin yang tangguh dan terpercaya. Semangat para serdadu Kumpeni Belanda menjadi kendor dan loyo akibat ditinggalkan pemimpin mereka.

Pertempuran di kota Peraya pun berhasil dengan gemilang. Letnan Van Denhooks berhasil ditangkap dan dihabisi secara beramai-ramai oleh penduduk setempat. Banyak serdadu Belanda yang tewas dalam pertempuran di kota Peraya. Para serdadu Belanda yang masih hidup berusaha melarikan diri untuk mencari keselamatan. Akhirnya, sedikit demi sedikit para serdadu Belanda dapat diusir dari wilayah kota Peraya.

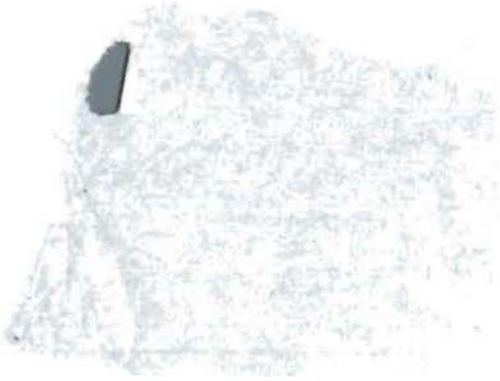
Pertempuran yang paling parah adalah di kota Cakranegara. Adipati Sura Amlapura gugur di medan perang. Beberapa pra-

jurit lari bercerai berai mencari tempat perlindungan. Akhirnya, prajurit-prajurit Peraya dan kerajaan didatangkan ke kota Cakra untuk memulihkan kekuatan para pasukan Cakra. Gabungan dari beberapa prajurit luar Cakra itulah yang kembali memberi semangat berjuang mengusir serdadu Belanda. Kapten Van Roontal memerintahkan serdadunya menarik diri untuk kembali ke Batavia. Kapten Van Roontal berpikir tidak akan menang melawan rakyat dan prajurit Sasak. sebab, komando tertinggi mereka di daerah Sasak, Kapten Ubroos, telah tewas di medan pertempuran. Hal ini yang membuat sedih Kapten Van Roontal.

Perjuangan belum selesai. Negeri Sasak telah rusak akibat peperangan. Pahlawan-pahlawan mereka gugur sebagai kusuma bangsa. Kaum penjajah sudah banyak yang pergi meninggalkan daerah Sasak. Kini tiba giliran rakyat bersatu membangun kembali negeri sasak yang telah rusak agar jaya sepanjang masa.

TAMAT

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



URUTAN
9 6 - 578

398.
I